



**PENGARUH GAYA DAN FASILITAS BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SD DABIN I
KECAMATAN TALANG KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan

**Oleh
Eni Tri Sulistya Rahayu
1401415069**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” karya,

nama : Eni Tri Sulistya Rahayu

NIM : 1401415069

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui,

Koordinator PGSD UPP Tegal,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Tegal, 5 Juli 2019

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of stylized letters and a flourish.

Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” karya,

nama : Eni Tri Sulistya Rahayu


NIM : 1401415069

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, pada hari Selasa, tanggal 23 Juli 2019.

Semarang, 8 Agustus 2019

Panitia Ujian

Ketua,

Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd.
NIP 19590821 198403 1 001

Sekretaris,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

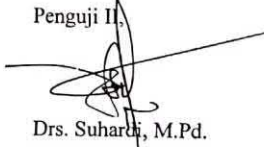
Penguji I,



Drs. Utoyo, M.Pd.

NIP 19620619 198703 1 001

Penguji II,



Drs. Suharti, M.Pd.

NIP 19570201 198103 1 006

Penguji III,



Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd.

NIP 19831129 200812 2 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Eni Tri Sulistya Rahayu

NIM : 1401415069

jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar
Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang
Kabupaten Tegal.*

menyatakan bahwa semua yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri, bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 2 Juli 2019

Peneliti,



Eni Tri Sulistya Rahayu

NIM 1401415069

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. “Barang siapa yang menunjuki kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala orang yang mengerjakannya.” (H.R. Muslim)
2. “Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan.” (Ali bin Abi Thalib)
3. “Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran (yang kau jalani) yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa pedihnya rasa sakit.” (Ali bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Ibu Barizah dan Bapak Mujiharjana, kedua kakak saya Nungki Pravitasari dan Afrida Kusumaningsih, adik saya Akhmad Khaerul Anam serta teman-teman yang senantiasa memberikan dukungan dan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

ABSTRAK

Rahayu, E.T.S. 2019. *Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal*. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Eka Titi Andaryani, S.Pd., M. Pd. 347.

Kata Kunci: Fasilitas Belajar; Gaya Belajar; Hasil Belajar Matematika.

Keberhasilan suatu pembelajaran dapat diketahui melalui hasil belajar siswa. Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya yaitu gaya belajar dan fasilitas belajar. Perbedaan gaya belajar dan fasilitas belajar yang dimiliki siswa dapat menghasilkan hasil belajar yang beragam pula. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V yang berjumlah 162 siswa. Variabel pada penelitian ini meliputi, gaya belajar (X_1), fasilitas belajar (X_2), dan hasil belajar matematika (Y). Pengambilan sampel menggunakan teknik *probability sampling* tipe *simple random sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Slovin* dengan taraf kesalahan 5%, diperoleh sampel sebanyak 118 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak terstruktur, dokumentasi, dan angket. Uji prasyarat yaitu uji normalitas, uji linieritas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis menggunakan uji analisis korelasi sederhana, analisis regresi sederhana, analisis korelasi ganda, analisis regresi ganda, analisis determinasi (R^2), dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,833 > 1,981$). Korelasi sebesar 0,409 dengan sumbangan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 16,8%; (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,799 > 1,981$). Korelasi sebesar 0,407 dengan sumbangan pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 16,6%; dan (3) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika yang ditunjukkan dengan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,185 > 3,075$). Korelasi sebesar 0,552 dengan sumbangan pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika sebesar 30,5%. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan orang tua, guru, dan sekolah saling berkomunikasi dan bekerjasama dalam membimbing siswa dalam belajar sesuai dengan gaya belajarnya, serta meningkatkan fasilitas belajar siswa baik di sekolah maupun di rumah untuk mencapai hasil belajar matematika yang optimal.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan studi di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah mengizinkan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi.
5. Eka Titi Andaryani, S.Pd., M.Pd., Dosen Pembimbing yang telah membimbing, mendukung, dan memotivasi peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

6. Drs. Utoyo, M.Pd dan Drs. Suhardi, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberi masukan dan saran kepada peneliti.
7. Dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah banyak mendidik dan membekali peneliti dengan ilmu pengetahuan.
8. Staf Tenaga Kependidikan UPP Tegal Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah membantu dalam hal administrasi.
9. Kepala Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas), dan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) yang telah mengizinkan pelaksanaan penelitian.
10. Kepala SD Talang 01, SD Talang 02, SD Kajen 01, SD Kebasen 01, dan SD Kebasen 02 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah mengizinkan penelitian sampai selesai.
11. Guru kelas V SD Talang 01, SD Talang 02, SD Kajen 01, SD Kebasen 01, dan SD Kebasen 02 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang telah memberikan informasi dan bantuan dalam mengadakan penelitian.
12. Teman-teman seperjuangan mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 yang saling berbagi ilmu pengetahuan, dukungan dan doa.
13. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Peneliti berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi peneliti sendiri.

Tegal, Juli 2019

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Persetujuan Pembimbing.....	ii
Pengesahan Ujian Skripsi.....	iii
Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Moto dan Persembahan	v
Abstrak	vi
Prakata.....	vii
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xvi
Daftar Gambar.....	xviii
Daftar Lampiran	xix
Bab	
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	10
1.3 Pembatasan Masalah.....	11
1.4 Rumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian	13
1.5.1 Tujuan Umum	13
1.5.2 Tujuan Khusus	13
1.6 Manfaat Penelitian	14

1.6.1	Manfaat Teoritis	14
1.6.2	Manfaat Praktis	14
2.	KAJIAN PUSTAKA.....	16
2.1	Kajian Teori	16
2.1.1	Hakikat Matematika.....	16
2.1.1.1	Pengertian Matematika.....	16
2.1.1.2	Tujuan Pembelajaran Matematika.....	18
2.1.2	Hakikat Hasil Belajar	19
2.1.2.1	Pengertian Belajar	19
2.1.2.2	Hasil Belajar.....	21
2.1.2.3	Macam-macam Hasil Belajar.....	22
2.1.2.4	Hasil Belajar Matematika.....	24
2.1.2.5	Dimensi dan Indikator Hasil Belajar Matematika.....	26
2.1.2.6	Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar	27
2.1.3	Karakteristik Siswa SD	28
2.1.3.1	Perkembangan Mental.....	29
2.1.3.2	Perkembangan Kognitif	31
2.1.4	Gaya Belajar.....	33
2.1.4.1	Pengertian Gaya Belajar.....	33
2.1.4.2	Macam-macam Gaya Belajar	34
2.1.4.3	Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar.....	34
2.1.4.4	Dimensi dan Indikator Gaya Belajar.....	46
2.1.5	Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	47

2.1.5.1	Hakikat Fasilitas Belajar	47
2.1.5.2	Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan	48
2.1.5.3	Standar Sarana dan Prasarana Sekolah	52
2.1.5.4	Fasilitas Belajar dalam Pembelajaran Matematika	59
2.1.5.5	Dimensi dan Indikator Fasilitas Belajar Matematika.....	64
2.1.6	Hubungan antar Variabel	65
2.1.6.1	Hubungan Gaya Belajar dan Hasil Belajar Matematika	65
2.1.6.2	Hubungan Fasilitas Belajar dan Hasil Belajar Matematika	67
2.2	Kajian Empiris	68
2.3	Kerangka Berpikir	88
2.4	Hipotesis Penelitian	91
3.	METODE PENELITIAN.....	94
3.1	Desain Penelitian	94
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	95
3.3	Populasi dan Sampel.....	95
3.3.1	Populasi	96
3.3.2	Sampel.....	96
3.4	Variabel Penelitian.....	100
3.4.1	Variabel Bebas	100
3.4.2	Variabel Terikat	100
3.5	Definisi Operasional Variabel.....	101
3.5.1	Definisi Operasional Gaya Belajar	101
3.5.2	Definisi Operasional Fasilitas Belajar	102

3.5.3	Definisi Operasional Hasil Belajar Matematika	103
3.6	Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	104
3.6.1	Wawancara.....	104
3.6.2	Angket atau Kuesioner.....	105
3.6.3	Dokumentasi	106
3.7	Instrumen Penelitian	106
3.7.1	Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur	107
3.7.2	Instrumen Variabel Gaya Belajar.....	108
3.7.3	Instrumen Variabel Fasilitas Belajar	108
3.7.4	Uji Validitas Instrumen.....	110
3.7.4.1	Validitas Internal	110
3.7.4.2	Validitas Eksternal	110
3.7.5	Uji Reliabilitas	113
3.8	Teknik Analisis Data	114
3.8.1	Analisis Statistik Deskriptif	114
3.8.1.1	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Bebas	114
3.8.1.2	Analisis Statistik Deskriptif Variabel Terikat	115
3.8.2	Uji Prasyarat Analisis	116
3.8.2.1	Uji Normalitas	116
3.8.2.2	Uji Linearitas	117
3.8.2.3	Uji Multikolinearitas.....	118
3.8.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	118
3.8.3	Uji Hipotesis	119

3.8.3.1	Analisis Korelasi Sederhana	119
3.8.3.2	Analisis Regresi Sederhana.....	120
3.8.3.3	Analisis Korelasi Ganda	121
3.8.3.4	Analisis Regresi Berganda.....	122
3.8.3.5	Analisis Koefisien Determinasi	123
3.8.3.6	Uji Koefisien Regresi Secara Bersama-sama (Uji F)	124
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	125
4.1	Hasil Penelitian	125
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	125
4.1.2	Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	127
4.1.2.1	Analisis Deskriptif Variabel Hasil Belajar Siswa (Y)	132
4.1.2.2	Analisis Deskriptif Variabel Gaya Belajar (X_1).....	135
4.1.2.3	Analisis Deskriptif Variabel Fasilitas Belajar (X_2)	141
4.1.3	Hasil Uji Prasyarat Analisis	143
4.1.3.1	Hasil Uji Normalitas	144
4.1.3.2	Hasil Uji Linearitas	145
4.1.3.3	Hasil Uji Multikolinearitas	146
4.1.3.4	Hasil Uji Heteroskedastisitas	147
4.1.4	Hasil Analisis Akhir/Pengujian Hipotesis	148
4.1.4.1	Pengujian Hipotesis Pertama (X_1 Terhadap Y)	149
4.1.4.2	Pengujian Hipotesis Kedua (X_2 Terhadap Y)	156
4.1.4.3	Pengujian Hipotesis Ketiga (X_1 dan X_2 Terhadap Y)	162
4.2	Pembahasan.....	170

4.2.1	Gaya Belajar (X_1).....	170
4.2.2	Fasilitas Belajar (X_2).....	173
4.2.3	Hasil Belajar Siswa (Y)	175
4.2.4	Pengaruh Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa	176
4.2.5	Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa	178
4.2.6	Pengaruh Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa	181
4.3	Implikasi Penelitian	184
4.3.1	Implikasi Teoritis	185
4.3.1.1	Temuan Penelitian Pertama	187
4.3.1.2	Temuan Penelitian Kedua	187
4.3.2	Implikasi Praktis	187
4.3.2.1	Meningkatkan Gaya Belajar Siswa.....	188
4.3.2.2	Meningkatkan Fasilitas Belajar Siswa	188
5.	PENUTUP.....	190
5.1	Simpulan	190
5.2	Saran	192
	DAFTAR PUSTAKA	194
	LAMPIRAN.....	202

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Matematika	5
3.1 Populasi Penelitian.....	96
3.2 Proporsi Pengambilan Sampel Penelitian.....	99
3.3 Populasi Siswa Uji Coba	111
3.4 Sampel Siswa Uji Coba	111
3.5 Hasil Uji Validitas Angket Gaya Belajar.....	112
3.6 Hasil Uji Validitas Angket Fasilitas Belajar.....	112
3.7 Hasil Uji Reliabilitas Angket Gaya Belajar.....	113
3.8 Hasil Uji Reliabilitas Angket Fasilitas Belajar.....	114
3.9 Pedoman Konversi Skala-5.....	116
3.10 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai R	120
4.1 Alamat SD Penelitian	126
4.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian.....	128
4.3 Rentang Nilai Indeks (<i>Three Box Method</i>).....	132
4.4 Pedoman Konversi Skala-5.....	132
4.5 Frekuensi Penilaian Akhir Semester Gasal Siswa Kelas V	133
4.6 Indeks Variabel Gaya Belajar	140
4.7 Indeks Variabel Fasilitas Belajar	142
4.8 Hasil Uji Normalitas Data	144
4.9 Hasil Uji Linieritas Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Matematika.....	145
4.10 Hasil Uji Linieritas Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Matematika..	146

4.11 Hasil Uji Multikolinearitas	147
4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	148
4.13 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Gaya Belajar dengan Hasil Belajar	150
4.14 Hasil Penghitungan Regresi Linier Sederhana Variabel Gaya Belajar dengan Hasil belajar	153
4.15 Koefisien Determinan Gaya Belajar dan Hasil Belajar	155
4.16 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Sederhana Variabel Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Siswa.....	157
4.17 Hasil penghitungan Analisis Regresi Sederhana Variabel Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar	159
4.18 Koefisien Determinan antara Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar.....	162
4.19 Hasil Penghitungan Analisis Korelasi Berganda antara Gaya Belajar Dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa	163
4.20 Hasil Penghitungan Analisis Regresi Berganda antara Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar	165
4.21 Koefisien Determinan antara Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar.....	168
4.22 Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama (Uji F)	169

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Bagan Kerangka Berpikir	91
4.1 Diagram Penilaian Akhir Semester (PAS) Gasal	135
4.2 Diagram Hasil Indeks Gaya Belajar Tiap Dimensi	141
4.3 Diagram Indeks Variabel Fasilitas Belajar Tiap Dimensi	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman Wawancara Tidak Terstruktur.....	203
2. Daftar Nama Siswa Populasi Penelitian	204
3. Data Hasil Belajar Siswa	209
4. Daftar Nama Siswa Sampel Uji Coba Penelitian.....	214
5. Daftar Nama Siswa Sampel Penelitian	215
6. Kisi-Kisi Angket Gaya Belajar (Uji Coba).....	219
7. Kisi-Kisi Angket Fasilitas Belajar (Uji Coba)	221
8. Angket Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar (Uji Coba).....	223
9. Lembar Validasi Angket Gaya Belajar Oleh Penilai Ahli I.....	235
10. Lembar Validasi Angket Fasilitas Belajar Oleh Penilai Ahli I.....	244
11. Lembar Validasi Angket Gaya Belajar Oleh Penilai Ahli II	253
12. Lembar Validasi Angket Fasilitas Belajar Oleh Penilai Ahli II	262
13. Rekap Skor Angket Uji Coba Gaya Belajar	271
14. Rekap Skor Angket Uji Coba Fasilitas Belajar.....	276
15. <i>Output</i> Uji Validitas Uji Coba Angket Gaya Belajar.....	280
16. <i>Output</i> Uji Validitas Uji Coba Angket Fasilitas Belajar.....	282
17. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Gaya Belajar	284
18. <i>Output</i> Uji Reliabilitas Uji Coba Angket Fasilitas Belajar	286
19. Kisi-Kisi Angket Penelitian Gaya Belajar Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.....	288
20. Kisi-Kisi Angket Penelitian Fasilitas Belajar Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal	290

21. Angket Penelitian Gaya Belajar	292
22. Angket Penelitian Fasilitas Belajar	295
23. Rekap Skor Angket Penelitian Gaya Belajar	299
24. Rekap Skor Angket Penelitian Fasilitas Belajar	309
25. <i>Output</i> Hasil Uji Normalitas	318
26. <i>Output</i> Hasil Uji Linearitas	319
27. <i>Output</i> Hasil Uji Multikolinieritas	320
28. <i>Output</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas	321
29. <i>Output</i> Hasil Analisis Korelasi Sederhana.....	322
30. <i>Output</i> Hasil Analisis Regresi Sederhana	323
31. <i>Output</i> Hasil Analisis Korelasi Ganda.....	324
32. <i>Output</i> Hasil Analisis Regresi Ganda	325
33. <i>Output</i> Hasil Analisis Koefisien Determinasi.....	326
34. <i>Output</i> Hasil Uji F.....	327
35. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.....	328
36. Daftar Jurnal Penelitian.....	329
37. Surat Pernyataan Penggunaan Referensi dan Sitasi Jurnal	335
38. Surat Izin Penelitian (UNNES).....	336
39. Surat Permohonan Izin Penelitian (KESBANGPOL).....	337
40. Surat Rekomendasi Permohonan Izin Riset (BAPPEDA).....	338
41. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian.....	339
42. Dokumentasi Penelitian	344

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan skripsi ini peneliti akan mengemukakan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian agar pembaca mengetahui apa saja yang akan diteliti oleh peneliti, mengapa penelitian ini dilakukan dan apa yang hendak dicapai dalam penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang semakin maju membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keunggulan agar mampu bersaing dengan dunia luar. Semakin meningkat kualitas sumber daya manusia maka semakin meningkat pula kemajuan bangsa tersebut. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan dapat mengembangkan kemampuan berpikir dan potensi diri manusia sehingga dapat mencetak generasi yang memiliki keahlian dan keunggulan untuk menghadapi berbagai tantangan global yang ada pada zaman yang semakin maju seperti saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dan evaluasi dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara terus-menerus demi terciptanya pendidikan yang bermutu dan berkualitas serta memenuhi standar pendidikan.

Pendidikan merupakan pengalaman belajar di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu (Munib, 2015:28). Melalui pendidikan segala potensi dan kemampuan individu baik dari segi fisik, intelektual, emosional, spiritual maupun sosial dapat dikembangkan secara optimal. Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Salah satu jenjang pendidikan yang ada di Indonesia adalah sekolah dasar. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X pasal 37 ayat 1 menjelaskan :

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: a) pendidikan agama; b) pendidikan kewarganegaraan; c) bahasa; d) matematika; e) ilmu pengetahuan alam; f) ilmu pengetahuan sosial; g) seni dan budaya; h) pendidikan jasmani dan olahraga; i) keterampilan/kejuruan; dan j) muatan lokal.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan di taman kanak-kanak secara informal. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Kebutuhan akan penerapan matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi juga untuk mendukung ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia SD (Susanto, 2016:185). Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari SD karena untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagian besar siswa SD banyak yang mengalami kesulitan dalam belajar matematika khususnya berhitung. Hal ini dikarenakan mata pelajaran matematika berisikan materi yang abstrak. Ciri-ciri khusus yang ada pada mata pelajaran matematika sebagai sebuah ilmu pengetahuan antara lain bersifat abstrak, deduktif, konsisten, hierarkis, dan logis. (Muhsetyo, dkk 2012:1.2) Sejalan dengan pendapat tersebut Susanto (2016: 183) menyatakan bahwa matematika merupakan ide-ide abstrak yang berisi simbol-simbol, maka untuk memahami simbol-simbol tersebut, setiap individu harus memiliki pemahaman konsep matematika terlebih dahulu sebelum memanipulasi simbol-simbol yang ada. Kesulitan belajar pada mata pelajaran matematika merupakan suatu masalah bagi siswa karena matematika dijadikan ujian nasional. Kesulitan-kesulitan belajar tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam mengolah informasi.

Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa setelah melakukan proses belajar, oleh karena itu proses pembelajaran di sekolah tidak

terlepas dari tes atau penilaian. Tes atau penilaian yang dilaksanakan dapat melihat sejauh mana tujuan pembelajaran dapat tercapai karena dapat mengukur kemampuan siswa setelah melakukan kegiatan belajar yang biasanya disajikan dalam bentuk nilai atau skor. Nilai atau skor yang diperoleh merupakan hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang dialami siswa setelah mengalami proses pembelajaran (Sudjana, 2016:3). Pendapat lain disampaikan oleh Rifa'i dan Anni (2015:67) bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman dari kegiatan belajar yang diikutinya.

Pencapaian siswa dalam hasil belajarnya tidak lepas dari berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Slameto (2015:54) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri siswa diantaranya yaitu faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan, sedangkan faktor ekstern atau faktor yang berasal dari luar diantaranya yaitu faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti diketahui bahwa hasil belajar matematika di SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari daftar nilai penilaian akhir semester gasal, masih banyak siswa yang nilainya belum mencapai KKM. Kriteria ketuntasan minimal siswa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Kriteria Ketuntasan Minimal Mata Pelajaran Matematika

No.	Nama Sekolah	Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
1.	SD Talang 01	71
2.	SD Talang 02	71
3.	SD Kajen 01	70
4.	SD Kebasen 01	72
5.	SD Kebasen 02	72

Sumber: Data Nilai PAS Semester Gasal 2018/2019

Rata-rata nilai PAS semester gasal siswa di SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal sebesar 69,33, sehingga berdasarkan Tabel 1.1 diketahui bahwa masih banyak siswa di SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal yang nilainya belum mencapai KKM.

Salah satu faktor yang memengaruhi pencapaian hasil belajar siswa adalah gaya belajar siswa. Priyatna (2013:3) menjelaskan bahwa, gaya belajar adalah cara yang digunakan oleh setiap individu untuk menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk belajar. Secara klasikal terdapat tiga macam gaya belajar dalam proses pembelajaran, yaitu gaya belajar visual , auditorial, dan kinestetik. Siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah belajar dengan cara melihat atau mengamati, dan siswa dengan gaya belajar auditorial lebih mudah belajar dengan cara mendengarkan. Sedangkan gaya belajar kinestetik yaitu siswa lebih mudah belajar dengan mencoba dan melakukan secara langsung. Selanjutnya, Deporter dan Hernacki (2015:112) menyatakan bahwa gaya belajar seseorang merupakan perpaduan dari bagaimana seseorang menyerap informasi, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi yang diperolehnya. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual belajar melalui apa yang mereka lihat, sedangkan pembelajar auditorial belajar melalui apa yang mereka dengar, dan pembelajar kinestetik belajar melalui gerak dan sentuhan.

Davies (1987:32) dalam Dimiyati dan Mudjiono (2013:53) menyatakan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Karena hal tersebut, setiap siswa belajar sesuai kecepatan belajarnya masing-masing dan dalam setiap kelompok umur terdapat variasi kecepatan belajar.

Sebagai guru sangat penting untuk mengetahui gaya belajar yang dimiliki siswanya. Marton dkk. (1984) dalam Ghufron (2014:12) menyatakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri dan gaya belajar orang lain di lingkungannya dapat meningkatkan efektivitas dalam belajar, sehingga akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Mengetahui gaya belajar siswa dapat membantu guru mengarahkan siswa agar dapat belajar sesuai gaya belajarnya. Seseorang yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya dapat menyerap informasi dengan lebih mudah, sehingga hasil belajar yang diperoleh akan memuaskan.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11-15 Desember 2018 melalui wawancara dengan guru kelas V, peneliti mendapatkan informasi bahwa hasil PAS matematika siswa kelas V masih belum optimal. Mata pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan siswa kelas V merasa kesulitan dalam memahami materi dalam mata pelajaran matematika. Selain itu peneliti memperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran matematika siswa mendengarkan dengan seksama, namun saat guru memberikan pertanyaan kepada siswa hanya beberapa siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa juga mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika meskipun sudah membaca. Selain itu terdapat juga siswa yang sudah melakukan

kegiatan praktik, mencoba dan mengerjakan soal di depan kelas secara langsung namun masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Berdasarkan informasi tersebut diketahui bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama dalam menyerap suatu informasi yang disampaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Cara siswa dalam menerima dan menyerap suatu informasi yang diperolehnya dikenal sebagai gaya belajar.

Selain gaya belajar, faktor lain yang memengaruhi hasil belajar adalah ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Salah satu unsur yang membangun terlaksananya aktivitas dalam dunia pendidikan adalah fasilitas pendidikan. Kompri (2015:39) menyatakan bahwa fasilitas pendidikan adalah sarana dan prasarana yang menunjang terlaksananya kegiatan pembelajaran dan kegiatan penunjang di sekolah. Selanjutnya, Gunawan (1994) dalam Arikunto dan Yuliana (2012:143) menjelaskan bahwa sarana pendidikan merupakan sarana penunjang dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Secara lebih luas Arikunto dan Yuliana (2012) menjelaskan bahwa fasilitas dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat memudahkan dan melancarkan pelaksanaan suatu usaha. Usaha ini dapat berupa benda maupun uang. Jadi dalam hal ini fasilitas dapat disamakan dengan sarana. Sedangkan menurut Bafadal (2014:2) perlengkapan sekolah juga sering disebut dengan fasilitas sekolah dan dikelompokkan menjadi dua yaitu sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah seluruh perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat perlengkapan

dasar yang secara tidak langsung digunakan untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, fasilitas dapat disamakan dengan sarana.

Barnawi dan Arifin (2016:49) menjelaskan bahwa fasilitas belajar dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu berdasarkan (1) habis tidaknya (habis pakai dan tahan lama), (2) bergerak tidaknya (bergerak dan tidak bergerak), (3) hubungan dalam proses pembelajaran (alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran). Berdasarkan klasifikasi tersebut, terdapat berbagai macam fasilitas belajar yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran. Kelengkapan fasilitas belajar di suatu sekolah dapat dinilai berdasarkan standar fasilitas belajar yang ada, menurut Bafadal (2014:22-23) sarana dan fasilitas belajar untuk Sekolah Dasar sekurang-kurangnya memiliki 23 prasarana sekolah, yang meliputi (1) Ruang Teori/Kelas (2) Ruang Laboratorium (3) Ruang Perpustakaan (4) Ruang UKS/BP (5) Ruang Serbaguna/Senam/Kesenian (6) Ruang Kepala Sekolah/administrasi (7) Ruang Guru (8) Gudang (9) Kamar mandi/WC murid (10) Kamar mandi/WC guru (11) Kantin (12) Bangsal Kendaraan (13) Ruang Ibadah (14) Ruang Penjaga (15) Halaman (16) Lapangan Upacara (17) Lapangan Olahraga (18) Kebun (19) Pagar (20) Fasilitas Air (21) Fasilitas Penerangan (22) Rumah Kepala Sekolah (23) Rumah Guru.

Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara dengan guru kelas V di SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal, terdapat beberapa SD dengan fasilitas belajar yang belum memenuhi standar, diantaranya yaitu perpustakaan yang belum dikelola dengan baik, tidak terdapat tempat ibadah, minimnya jumlah LCD yang dimiliki oleh sekolah, media

pembelajaran yang kurang bervariasi, atap ruang kelas yang bocor, tidak tersedianya ruang UKS, dan terdapat beberapa kerusakan pada meja, kursi, lemari, dan pintu, serta jumlah siswa dalam ruang kelas yang melebihi batas maksimum (28 siswa). Hal tersebut dapat mengganggu kenyamanan siswa dalam belajar, mengurangi keefektifan dalam proses pembelajaran di sekolah, dan dapat berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Penelitian yang relevan dengan masalah tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hasyim, Muris, dan A. Yani (2014) dari Program Pascasarjana Pendidikan Fisika Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 30 Makassar”. Diperoleh hasil analisis data yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar $(4,033) >$ dari F_{tabel} sebesar $(3,970)$ dan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar $(0,048) <$ $(0,05)$. Hal ini berarti hipotesis menyatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan gaya belajar terhadap keterampilan proses peserta didik.

Penelitian yang dilakukan oleh Cholifah, Degeng dan Utaya (2016) dari Program Pascasarjana UIKA Bogor dalam jurnal program Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan judul “Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Kecamatan Sanawetan Kota Blitar”. Diperoleh hasil penelitian bahwa besarnya nilai F_{hitung} sebesar $(192,122) >$ dari F_{tabel} $(3,879)$ atau terlihat pada kolom signifikansi $(0,000) <$ $(0,05)$. Hal ini berarti hipotesis menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar siswa.

Selain itu penelitian lain dilakukan oleh Astutik dan Wasiti (2016) dari Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang dalam Jurnal Pendidikan Bisnis & Manajemen dengan judul “Pengaruh Self Regulated Learning dan Ketersediaan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran”. Diperoleh hasil penelitian bahwa besarnya nilai T_{hitung} sebesar $(4,238) >$ dari T_{tabel} $(1,660)$ sedangkan signifikansi sebesar $(0,000) <$ $(0,05)$. Hal ini berarti hipotesis menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal”. Penelitian ini memiliki aspek yang berbeda dan identifikasi masalah yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar matematika, sedangkan populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD yang memiliki karakteristik yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berkaitan dengan gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa di SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal adalah sebagai berikut:

- (1) Sebagian besar hasil belajar PAS Matematika Semester Gasal Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal masih dibawah KKM.

- (2) Sebagian besar siswa beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit.
- (3) Dengan gaya belajar yang berbeda antara siswa yang satu dengan yang lain, siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep materi matematika karena guru kurang variatif dalam mengemas pembelajaran, dan belum menggunakan media/objek manipulatif.
- (4) Guru belum mengetahui gaya belajar masing-masing siswa.
- (5) Terdapat perbedaan kemampuan dalam memahami materi pelajaran matematika antara siswa yang satu dengan yang lain.
- (6) Kurang lengkapnya fasilitas belajar di beberapa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (7) Kurangnya fasilitas belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V di beberapa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti agar maksud dan tujuan penelitian menjadi lebih jelas dan efektif. Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

- (1) Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (2) Variabel yang akan diteliti adalah gaya belajar siswa, fasilitas belajar siswa, dan hasil belajar Matematika siswa.

- (3) Gaya belajar yang dimaksud adalah gaya belajar siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal selama pembelajaran matematika yang terdiri dari gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik.
- (4) Fasilitas belajar yang dimaksud adalah fasilitas belajar yang berkaitan dengan pembelajaran matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.
- (5) Hasil belajar Matematika yang dimaksud adalah nilai Penilaian Akhir Semester 1 mata pelajaran matematika kelas V SD Dabin 1 Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian yang telah ditetapkan oleh peneliti, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?
- (2) Bagaimana pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?
- (3) Bagaimana pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai tujuan umum dan tujuan khusus. Uraian sebagai berikut.

1.5.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai hal-hal yang lebih detail dari tujuan umum. Tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- (2) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- (3) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis.

Uraianya yaitu sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah manfaat yang berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akademik. Manfaat teoritis dalam penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan gaya belajar siswa dan memberikan pengetahuan mengenai standar fasilitas belajar yang baik bagi siswa.

- (1) Memberikan gambaran tentang pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- (2) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan bagi guru, sekolah, dan orangtua. Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung bagi guru, sekolah, dan orangtua. Uraian mengenai manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Bagi Guru

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru tentang pentingnya mengetahui perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa, dan dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk mengajak orangtua

siswa agar lebih memperhatikan anaknya di rumah. Selain itu, melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan evaluasi dan motivasi bagi guru untuk meningkatkan fasilitas belajar yang ada di sekolah, mempergunakan fasilitas yang ada di sekolah secara maksimal, dan menggunakan media pembelajaran yang lebih bervariasi dalam mengajar.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Memberikan informasi bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan lebih memperhatikan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa agar guru lebih bervariasi dalam menggunakan media pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal dan hasil penelitian ini dapat melengkapi hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh guru-guru lain.

1.6.2.3 Bagi Orangtua

Orangtua dapat mengetahui gaya belajar anak dan mengarahkan anak ketika belajar di rumah agar hasil belajar anak di sekolah dapat optimal. Menambah pengetahuan dan menimbulkan kesadaran bagi orang tua bahwa kelengkapan fasilitas belajar merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian kajian pustaka akan dijelaskan tentang kajian teori menurut para ahli yang akan mengantarkan pembaca untuk mengetahui teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Pada bagian kajian pustaka ini akan dijelaskan pula mengenai kajian empiris yang berisi penelitian-penelitian yang relevan yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Terdapat pula kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian yang akan menjawab rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

2.1 Kajian Teori

Bagian ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang berhubungan dengan penelitian yaitu pengertian matematika, hasil belajar, gaya belajar, fasilitas belajar, dan hubungan antar variabel. Uraianya sebagai berikut.

2.1.1 Hakikat Matematika

Pada bagian ini akan dijelaskan teori tentang pengertian matematika, dan tujuan pembelajaran matematika. Penjelasannya sebagai berikut.

2.1.1.1 Pengertian Matematika

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di setiap jenjang pendidikan adalah matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang

berkaitan dengan sesuatu yang abstrak sehingga cenderung menekankan pada kemampuan berpikir anak. Depdiknas (2004:7) dalam Susanto (2016:184) menyatakan bahwa kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan *Wiskunde* atau ilmu pasti, yang secara keseluruhan berkaitan dengan penalaran. Terdapat beberapa definisi mengenai pengertian matematika menurut para ahli. Johnson & Rising (1972) dalam Runtukahu dan Kandou (2014:28) memberikan beberapa definisi tentang matematika yaitu: (1) matematika adalah pengetahuan terstruktur, dimana sifat dan teori dibuat secara deduktif berdasarkan unsur-unsur yang didefinisikan atau tidak didefinisikan dan berdasarkan aksioma, sifat, atau teori yang telah dibuktikan kebenarannya; (2) matematika adalah bahasa simbol yang berisi berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan secara cermat, jelas, dan akurat; (3) Matematika adalah seni yang keindahannya terdapat dalam keterurutan dan keharmonisan.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Beth & Piaget (1956) dalam Runtukahu (2014:28) menyatakan bahwa, matematika adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak yang saling berhubungan sehingga struktur abstrak tersebut dapat terorganisasi dengan baik. Sementara Kline (1972) dalam Runtukahu (2014:28) memiliki pendapat lain bahwa, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, namun dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan, diantaranya yaitu permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Pandangan lain

tentang definisi matematika dikemukakan oleh Reys dkk., (2002) dalam Runtukahu (2014:28-29) menyatakan matematika merupakan studi mengenai pola dan hubungan, cara berpikir menggunakan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa, dan alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pengetahuan terstruktur yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak berupa bahasa simbol tentang berbagai gagasan dengan menggunakan istilah-istilah yang akurat yang dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan permasalahan sosial, ekonomi, alam, seni, bahasa, dan permasalahan abstrak lainnya yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran Matematika

Menurut Susanto (2016:189), secara umum tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menggunakan matematika. Selain itu, dengan pembelajaran matematika dapat memberikan tekanan penataran nalar dalam mengaplikasikan matematika. Menurut Depdiknas (2006:148) secara khusus, terdapat lima tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar diantaranya yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, dan penerapan konsep atau algoritme; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi

kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk menjelaskan keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai penggunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika di sekolah dasar adalah agar siswa memiliki kemampuan dan keterampilan dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan dan keterampilan siswa tersebut meliputi keterampilan siswa dalam memahami konsep matematika, menggunakan penalaran, memecahkan masalah, mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, serta dapat mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.2 Hakikat Hasil Belajar

Pada bagian hakikat belajar ini akan dijelaskan tentang pengertian belajar, hasil belajar, macam-macam hasil belajar, hasil belajar matematika, dimensi dan indikator hasil belajar, dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar. Penjelasannya sebagai berikut.

2.1.2.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dan penting dalam keseluruhan proses pendidikan. Beberapa ahli mendefinisikan istilah belajar dengan beberapa pengertian. Suryabrata (1984) dan Masrun dan Martinah (1972) dalam Ghufron dan Risnawita (2014:4) menyatakan bahwa belajar merupakan

sebuah proses untuk melakukan perubahan perilaku seseorang, perubahan perilaku tersebut meliputi perubahan yang terjadi baik secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya Alsa (2005) dalam Ghufron dan Risnawita (2014:4) berpendapat bahwa belajar merupakan tahapan perubahan perilaku individu yang relatif menetap yang diperoleh dari hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya.

Gage dan Berliner dalam Rifa'i dan Anni (2015:64) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses dimana individu mengubah perilakunya yang disebabkan karena adanya hasil pengalaman dari individu tersebut. Pendapat lain dikemukakan oleh Anita E. Woolfolk (1993) dalam Taufiq, Mikarsa, dan Prianto (2013:5.3) yang menjelaskan bahwa belajar merupakan perubahan perilaku individu yang disebabkan dari suatu pengalaman tertentu. Pandangan lain juga dikemukakan oleh Abin Syamsudin (2000) dalam Taufiq dkk (2013:5.4) menjelaskan, belajar merupakan proses mengalami sesuatu yang bertujuan untuk menghasilkan perubahan tingkah laku dan kepribadian seseorang. Selanjutnya Santrock dan Yusen (1994) dalam Taufiq dkk (2013:5.4) menyatakan, *learning is defined as a relatively permanent change in behavior that occurs through experience*. Belajar didefinisikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang diperoleh melalui pengalaman. Pengertian belajar yang cukup komprehensif juga dikemukakan oleh Bell-Gredler (1986:1) dalam Winataputra, Pannen, dan Mustafa (2011:1.5) menyatakan bahwa belajar merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan berbagai *competencies, skills, and attitudes*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap

(*attitudes*) tersebut diperoleh secara bertahap dan secara terus-menerus mulai dari lahir sampai masa tua yang diperoleh melalui rangkaian tahapan belajar sepanjang hayat. Ernest R. Hilgard (1948) dalam Anitah (2011:2.4) menyatakan bahwa, belajar merupakan tahapan perubahan tingkah laku manusia yang diperoleh melalui latihan yang disebabkan karena dukungan dari lingkungan yang positif yang menyebabkan terjadinya interaksi edukatif yang dapat membangun kepribadian seseorang. Perubahan tersebut terjadi secara menyeluruh meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Berdasarkan pengertian belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan perilaku seseorang secara menyeluruh baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut perubahan pengetahuan, aspek perilaku dan kepribadian yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungan.

2.1.2.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal terpenting dalam proses pembelajaran. Nawawi (2007:39) dalam Susanto (2016:5) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah mempelajari berbagai materi pelajaran yang ada di sekolah. Hasil belajar tersebut diperoleh siswa setelah mengerjakan berbagai tes mengenai sejumlah mata pelajaran di sekolah, hasil belajar tersebut dinyatakan dalam bentuk nilai yang dapat dijadikan sebagai alat ukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar. Selanjutnya, Sudjana (2016:3) menjelaskan bahwa setelah melalui proses belajar siswa akan mendapatkan hasil belajar. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah adanya perubahan tingkah laku

ke arah yang lebih baik. Setelah mengalami kegiatan belajar, siswa mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut diperoleh dari hasil belajar (Rifa'i dan Anni, 2015:67). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa hasil interaksi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar merupakan hasil belajar. Sedangkan Anitah (2011:2.19) menyatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat tertinggi dari suatu proses yang telah dilakukan siswa dalam belajar.

Berdasarkan pengertian para ahli tentang hasil belajar, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tingkat keberhasilan perubahan tingkah laku seseorang setelah mengalami kegiatan belajar.

2.1.2.3 Macam-macam Hasil Belajar

Hasil belajar yang diperoleh siswa meliputi beberapa aspek. Menurut Susanto (2016:6) hasil belajar meliputi pemahaman konsep (aspek kognitif), keterampilan proses (aspek psikomotor), dan sikap siswa (aspek afektif).

Aspek hasil belajar yang pertama yaitu pemahaman konsep atau aspek kognitif. Pemahaman konsep menurut Bloom (1979:89) dalam Susanto (2016:6) diartikan sebagai kemampuan siswa untuk memahami arti dari materi pelajaran atau bahan yang dipelajari di sekolah. Pemahaman tersebut dinilai dari seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Aspek hasil belajar yang kedua yaitu keterampilan proses atau aspek psikomotor. Usman dan Setiawati (1993:77) dalam Susanto (2016:9) menjelaskan bahwa keterampilan proses yang terdapat dalam diri siswa merupakan penggerak

bagi siswa untuk memiliki kemampuan yang lebih tinggi pada aspek psikomotor. keterampilan tersebut mengarah pada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar yang meliputi kemampuan menggunakan pikiran, nalar, dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil tertentu, termasuk kreativitas siswa.

Aspek hasil belajar yang ketiga yaitu sikap atau aspek afektif. Menurut Lange dalam Azwar (1998:3) dalam Susanto (2016:10) aspek sikap tidak hanya mencakup aspek mental saja, melainkan mencakup pula aspek respons fisik. Struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang, yaitu: komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, sedangkan komponen afektif yaitu perasaan yang menyangkut emosional, dan komponen konatif merupakan aspek kecenderungan untuk berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Sementara, menurut Sadirman (1996:275), sikap merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu dengan cara, metode, pola, dan teknik tertentu terhadap lingkungan sekitarnya baik berupa individu-individu maupun objek-objek tertentu.

Bloom dalam Sudjana (2016:22-23) menyatakan, secara garis besar hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yaitu penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan

internalisasi. Ranah psikomotoris berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Romizoswki (1982) dalam Anitah (2011:2.19) menjelaskan bahwa terdapat empat skema kemampuan belajar yang dapat menunjukkan hasil belajar yaitu: (1) keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan memecahkan masalah dan berpikir logis; (2) keterampilan psikomotor berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual; (3) keterampilan reaktif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan, dan *self control*; (4) keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Selanjutnya, Gagne (1979) dalam Anitah (2011:2.19) menyebutkan ada lima tipe hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa, yaitu: (1) *motor skills*; (2) *verbal information*; (3) *intellectual skills*; (4) *attitudes*; dan (5) *cognitive strategies*.

Berdasarkan pendapat para ahli, diketahui bahwa hasil belajar terdiri dari tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari ketiga ranah tersebut yang paling banyak dinilai dalam proses pembelajaran di sekolah adalah ranah kognitif karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai materi pelajaran.

2.1.2.4 Hasil Belajar Matematika

Setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, siswa mengalami perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil dari

kegiatan belajar siswa (Rifa'i dan Anni, 2015:67). Pendapat lain juga dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) menyatakan bahwa hasil interaksi yang terjadi pada saat proses belajar mengajar merupakan hasil dari kegiatan belajar siswa. Sedangkan menurut Susanto (2016:5) hasil belajar adalah perubahan-perubahan pada diri siswa, baik yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar siswa.

Menurut Susanto (2016:183) Matematika merupakan salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu matematika juga merupakan mata pelajaran yang berkaitan dengan sesuatu yang bersifat abstrak sehingga cenderung menekankan pada kemampuan berpikir anak. Depdiknas (2004:7) dalam Susanto (2016:184) menjelaskan bahwa kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut dengan *Wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran. Pendapat lain juga dikemukakan oleh Beth & Piaget (1956) dalam Runtukahu (2014:28) yang menyatakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak yang saling berhubungan sehingga struktur abstrak tersebut dapat terorganisasi dengan baik. Sementara Kline (1972) dalam Runtukahu (2014:28) memiliki pendapat lain

mengenai matematika bahwa, matematika merupakan ilmu pengetahuan yang tidak berdiri sendiri, namun dapat membantu manusia untuk memahami dan memecahkan berbagai permasalahan, diantaranya yaitu permasalahan sosial, ekonomi, dan alam. Pandangan lain tentang definisi matematika dikemukakan oleh Reys dkk., (2002) dalam Runtukahu (2014:28-29) menyatakan matematika merupakan studi mengenai pola dan hubungan, cara berpikir dengan strategi organisasi, analisis dan sintesis, seni, bahasa, dan alat untuk memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengalami kegiatan belajar matematika mengenai ilmu pengetahuan yang bersifat abstrak, cara berpikir dengan strategi, cara memecahkan masalah-masalah abstrak dan praktis dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada penelitian ini hasil belajar matematika difokuskan pada ranah kognitif yang diambil dari nilai (PAS) matematika semester gasal siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

2.1.2.5 Dimensi dan Indikator Hasil Belajar Matematika

Dimensi dan indikator hasil belajar yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom yang terdiri dari tiga dimensi yaitu: (1) ranah kognitif; (2) ranah afektif; dan (3) ranah psikomotorik. Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada dimensi hasil belajar ranah kognitif dengan indikator hasil tes PAS kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal semester gasal tahun ajaran 2018/2019.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa di sekolah cukup bervariasi. Dengan menggunakan pendekatan sistem, Abin Syamsuddin Makmun (1995) dalam Taufiq dkk (2013:5.20) menjelaskan bahwa ada 3 (tiga) faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah, yaitu faktor input, faktor proses, dan faktor output. Faktor yang pertama yaitu faktor input (masukan) meliputi: (1) *raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual siswa dengan segala karakteristik fisik dan psikis yang dimiliki siswa; (2) *instrumental input* (masukan instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas; (3) *environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Faktor yang kedua yaitu faktor proses. Faktor proses menggambarkan bagaimana ketiga jenis input tersebut saling berinteraksi satu sama lain terhadap aktivitas belajar siswa. Sedangkan faktor yang ketiga yaitu faktor output adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan terjadi pada siswa setelah siswa melakukan aktivitas belajar di sekolah.

Rumusan yang berbeda dikemukakan oleh Rochman Natawidjaja (1984) dalam Taufiq dkk (2013:5.21) menyatakan bahwa terdapat lima unsur yang dapat memengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah, diantaranya yaitu unsur tujuan, pribadi siswa, bahan pelajaran, perlakuan guru, dan fasilitas. Unsur yang pertama yaitu unsur tujuan. Unsur tujuan merupakan tingkah laku yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah melakukan proses belajar, berupa standar kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa atau perilaku yang harus diubah oleh siswa baik

dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Unsur yang kedua yaitu unsur pribadi siswa. Unsur pribadi siswa mencakup usia, kondisi dan kesehatan fisik, kecerdasan, bakat, minat, dan motivasi. Unsur yang ketiga yaitu unsur bahan pelajaran. Unsur ini mencakup isi kurikulum dan silabus yang telah disusun dan disiapkan oleh guru. Selanjutnya unsur yang keempat yaitu unsur perlakuan guru. Unsur ini meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi personal yang harus dimiliki oleh guru. Unsur yang kelima yaitu unsur ekonomis dan administratif. Unsur ini meliputi aspek sarana ruangan kelas, fasilitas, sumber pelajaran, biaya, dan waktu. Kegiatan belajar siswa merupakan perpaduan dari unsur-unsur tersebut. Keberhasilan belajar dapat berkurang jika salah satu dari unsur tersebut tidak memadai keadaannya. Oleh karena itu agar keberhasilan belajar siswa dapat mencapai hasil yang optimal kelima unsur tersebut harus terpenuhi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa dapat berasal dari dalam diri siswa maupun di luar diri siswa. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa salah satunya yaitu cara belajar atau gaya belajar, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa salah satunya yaitu sarana dan prasarana pendidikan.

2.1.3 Karakteristik Siswa SD

Pertumbuhan dan perkembangan siswa merupakan bagian pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru. Guru perlu memperhatikan karakteristik dari peserta didiknya. Pada bagian karakteristik siswa SD ini akan dibahas mengenai karakteristik perkembangan mental siswa yang terdiri dari perkembangan

intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral keagamaan, dan karakteristik perkembangan kognitif. Penjelasan mengenai karakteristik perkembangan mental dan kognitif siswa adalah sebagai berikut.

2.1.3.1 Perkembangan Mental

Menurut Susanto (2016:72-76) perkembangan mental pada siswa sekolah dasar meliputi: (1) perkembangan intelektual; (2) perkembangan bahasa; (3) perkembangan sosial; (4) perkembangan emosi; (5) perkembangan moral. Perkembangan Intelektual Pada usia sekolah dasar (usia 6-12 tahun) anak sudah mampu merespon rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang mengharuskan siswa memiliki kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif, seperti membaca, menulis, dan menghitung. Pada anak usia 6-12 tahun terdapat tiga kemampuan atau kecakapan baru, yaitu mengklasifikasikan, menyusun, dan mengasosiasikan yaitu menghubungkan atau menghitung angka-angka atau bilangan.

Selanjutnya yaitu perkembangan Bahasa. Bahasa merupakan simbol-simbol sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan orang lain. Perkembangan bahasa mencakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan seseorang dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat bunyi, lambang, gambar, atau lukisan. Dengan bahasa, maka manusia dapat mengakses semua pengetahuan yang dibutuhkan dan memperoleh informasi dari berbagai sumber. Pada usia sekolah dasar kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*) siswa berkembang dengan sangat pesat. Bagi anak usia sekolah dasar, dalam perkembangan bahasa

ini, minimal siswa dapat menguasai tiga kategori, yaitu: (1) siswa dapat membuat kalimat yang lebih sempurna; (2) siswa dapat membuat kalimat majemuk; dan (3) siswa dapat menyusun dan mengajukan pertanyaan.

Selain mengalami perkembangan bahasa, siswa sekolah dasar juga mengalami perkembangan sosial. Perkembangan sosial berkaitan dengan bagaimana siswa melakukan interaksi sosial di lingkungannya. Perkembangan sosial merupakan proses belajar agar siswa mampu menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral keagamaan yang berlaku. Perkembangan sosial pada siswa sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan sosial, selain membentuk hubungan sosial dengan keluarga, siswa sekolah dasar juga mulai membentuk ikatan baru dengan teman sebaya (*peer group*) atau teman sekelas, sehingga hubungan sosial siswa telah bertambah luas. Pada siswa sekolah dasar mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri sendiri (*egosentris*), sikap bekerja sama (*kooperatif*), dan sikap peduli atau mau memerhatikan kepentingan orang lain (*sosiosentris*).

Siswa sekolah dasar juga mengalami perkembangan emosi. Emosi adalah perasaan yang ditunjukkan dalam bentuk perbuatan atau tindakan nyata kepada orang lain atau pada diri sendiri untuk mengekspresikan suasana hati atau jiwa yang sedang dirasakan. Siswa sekolah dasar sudah mulai menyadari bahwa emosi tidak boleh diungkapkan secara sembarangan dengan cara yang negatif, selain itu mereka juga menyadari bahwa pengungkapan emosi secara kasar misalnya, tidak dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Yusuf (2007:139) dalam Susanto (2016:76) siswa sekolah dasar sudah mulai belajar mengendalikan dan

mengontrol ekspresi emosinya. Karakteristik emosi yang stabil ditandai dengan menunjukkan wajah yang ceria, bergaul dengan teman secara baik, dapat berkonsentrasi dalam belajar, dan dapat menghargai diri sendiri dan orang lain.

Perkembangan mental selanjutnya yaitu perkembangan Moral. Siswa sekolah dasar telah mampu mengikuti peraturan atau tuntutan dari orangtua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia 11-12 tahun, siswa sudah dapat memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, siswa sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar salah atau baik buruk.

Berdasarkan perkembangan mental yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik perkembangan mental yang dimiliki siswa SD adalah mampu melaksanakan tugas-tugas belajar seperti membaca, menulis, dan menghitung, dapat berkomunikasi dalam bentuk lisan, tulisan, gerak, maupun gambar, mampu berinteraksi dengan lingkungan sosial, yaitu dengan membentuk ikatan baru dengan teman sebaya, dan mulai belajar mengendalikan dan mengontrol emosi, serta dapat mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya.

2.1.3.2 Perkembangan Kognitif

Selain mengalami perkembangan mental, siswa sekolah dasar juga mengalami perkembangan kognitif dalam setiap kelompok usianya. Menurut Piaget (1950) dalam Susanto (2016:77-78) setiap tahapan perkembangan kognitif mempunyai karakteristik yang berbeda dan secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu: (1) tahap sensori motor; (2) tahap pra-operasional; (3)

tahap operasional konkret; (4) tahap operasional formal. Tahap sensori motor dimulai dari (usia 0-2 tahun), pada tahap ini belum memasuki usia sekolah. Selanjutnya yaitu tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan skema kognitifnya masih terbatas. Siswa suka meniru perilaku orang lain. Siswa mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar dan mampu pula mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif.

Berbeda dengan tahap pra-operasional yang kemampuan kognitifnya masih terbatas, pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), siswa sudah mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, misalnya volume dan jumlah, mempunyai kemampuan memahami cara mengombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya. Selain itu, siswa sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret.

Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini siswa sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif siswa pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif baik secara serentak maupun berurutan. Misalnya kemampuan merumuskan hipotesis, dan menggunakan prinsip-prinsip abstrak.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai karakteristik siswa sekolah dasar, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia sekolah dasar kelas V berada pada tahap perkembangan operasional konkret, siswa kelas V sekolah dasar biasanya berusia antara 10-11 tahun. Pada tahap ini siswa belum bisa berfikir secara abstrak, siswa belum mampu menyelesaikan masalah dengan baik apabila dihadapkan dengan masalah tanpa adanya bahan yang konkret. Pada anak

kelas V SD banyak aspek dari perkembangan mental anak yang terus berkembang, mulai dari perkembangan intelektual, bahasa, sosial, emosi, dan perkembangan moral. Oleh karena itu, pada tahap ini diperlukan adanya perhatian dari lingkungan siswa baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2.1.4 Gaya Belajar

Pada bagian ini akan dijelaskan teori tentang pengertian gaya belajar, macam-macam gaya belajar, pentingnya mengetahui gaya belajar, dan dimensi dan indikator gaya belajar. Penjelasannya sebagai berikut

2.1.4.1 Pengertian Gaya Belajar

Keberhasilan metode mengajar sangat bergantung pada cara atau gaya belajar, kemampuan, dan karakter seseorang. Agar metode mengajar yang diterapkan oleh guru dapat berhasil, maka perlu adanya penyesuaian metode mengajar dengan gaya belajar (*learning style*) yang dimiliki siswa, karena pada dasarnya setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya dan karakteristik tersebut bersifat unik. Keefe (1979) dalam Ghufro dan Risnawita (2014:10) berpendapat bahwa gaya belajar merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif, dan perilaku psikomotorik, sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk individu agar dapat merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar. Selanjutnya, Gunawan (2006) dalam Ghufro (2014:11) menyatakan bahwa, gaya belajar adalah cara-cara yang lebih disukai oleh individu dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan memahami suatu informasi yang diperoleh dari lingkungan belajarnya. Sementara, Priyatna (2013:3) berpendapat bahwa, gaya belajar merupakan cara belajar yang

digunakan oleh individu untuk menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk mempelajari sesuatu. Pendapat lain juga dikemukakan oleh James dan Gardner (1995) dalam Ghufron (2014:42) menyatakan bahwa gaya belajar adalah cara belajar yang kompleks yang dianggap paling efektif dan efisien oleh siswa dalam memproses, menyimpan dan membangkitkan kembali informasi yang telah mereka pelajari.

Berdasarkan pengertian gaya belajar menurut para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah cara tercepat dan termudah bagi setiap individu untuk memproses dan memahami suatu informasi yang diterima. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda karena setiap individu memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam belajar, oleh karena itu sangat penting untuk memahami perbedaan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu agar metode mengajar yang digunakan oleh guru dapat berhasil dan dapat meningkatkan efektifitas siswa dalam belajar.

2.1.4.2 Macam-macam Gaya Belajar

Priyatna (2013:2) menyatakan bahwa, kecerdasan dan gaya belajar yang dimiliki oleh setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang termasuk pembelajar visual, pembelajar auditori, ataupun pembelajar kinestetik. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Gaya belajar yang pertama yaitu gaya belajar visual. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat belajar lebih baik dengan cara melihat dan membaca. Diperkirakan 65% dari seluruh populasi termasuk pembelajar visual (Priyatna, 2013:9). Menurut Priyatna (2013:10-11) karakteristik pembelajar visual

diantaranya yaitu: (1) lebih banyak berpikir dalam bahasa *gambar* daripada kata-kata, dan lebih baik belajar secara visual daripada secara auditori; (2) *non-sequensial*, lebih menyukai mempelajari sesuatu secara keseluruhan dan mampu mempelajari berbagai konsep sekaligus; (3) tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan, perlu mendapat gambaran besar terlebih dahulu sebelum menerima rincian-rincian, memiliki kesulitan dengan tugas-tugas yang mudah, tetapi akan menunjukkan kemampuan luar biasa saat bertemu dengan tugas yang sulit dan kompleks; (4) cenderung mudah terganggu dan tidak sadar tentang waktu; (5) berbakat di bidang kreatif, teknologi, matematis, atau emosional; (6) sangat sensitif terhadap sikap guru; (7) perkembangannya cenderung *asynchronous* (tidak merata), sehingga kemungkinan memiliki nilai rapor yang sangat tidak merata; (8) bisa menguasai bahasa asing melalui penalaran; (9) lebih lama untuk bisa “mekar”.

Beberapa tips belajar belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak yang memiliki gaya belajar visual dalam belajar, diantaranya yaitu: (1) menempelkan huruf pada puzzle dan meminta anak untuk menyusun sebuah kata dari huruf-huruf yang tersedia; (2) meminta anak untuk menyusun sebuah kalimat sederhana dari kata-kata yang telah berhasil disusunnya; (3) meminta anak untuk menyusun kalimat pada kertas bergaris untuk belajar sekuensi dan paragraf; (4) menggunakan sarana-sarana visual sebagai alat bantu mengajar. Misal: gambar, chart, outline, grafik, peta, cerita, dan diagram; (5) saat memberi petunjuk verbal, tuliskan kata-kata kunci atau frase dan menggunakan alat bantu visual; (6) mencontohkan apa yang ingin anak lakukan; (7) gunakan

isyarat warna, framing, dan simbol-simbol untuk menyorot informasi kunci; (8) gunakan papan tulis dengan spidol warna yang bisa dihapus; (9) menyediakan aktivitas-aktivitas visual, termasuk peta, video, model, puzzle, aktivitas mencocokkan dan mencari kata (Priyatna, 2013:19-22).

Gaya belajar yang kedua yaitu gaya belajar auditori. Menurut Priyatna (2013:49) Pembelajar auditori belajar lebih baik dengan cara mendengar. Diperkirakan 30% dari populasi termasuk pembelajar auditori. Priyatna (2013:50-51) menyatakan bahwa, karakteristik pembelajar auditori yaitu: (1) dapat mengumpulkan informasi lebih baik melalui suara, musik, pidato, dan komunikasi verbal. Selain itu siswa yang memiliki gaya belajar auditori sering mengalami kesulitan bila harus mengikuti petunjuk yang ditulis, dan memiliki kekuatan auditori (mendengar) yang baik, sehingga dapat mengikuti perintah lisan dengan baik; (2) lebih banyak berpikir dalam bahasa kata, senang bercerita dan melontarkan lelucon-lelucon, suka banyak bertanya, kadang suka berbicara sendiri saat sedang mengerjakan tugas, lebih ribut atau lebih lantang suaranya dari kawan-kawannya, bisa dengan mudah belajar fonem dan mengeja kata-kata; (3) sifatnya sangat sosial, kurang pandai membaca bahasa tubuh atau ekspresi wajah, tetapi bisa belajar dengan baik saat bergabung dalam sebuah kelompok dengan siswa-siswa yang lain, suka menceritakan kembali apa yang telah dia lakukan; (4) bisa mengatur waktu dengan baik; (5) belajar dengan metode langkah demi langkah (*step by step*) dan coba-salah (*trial and error*). Bisa mengerjakan tugas dari yang paling mudah ke yang paling sulit, seorang pemikir analitis. Dapat merespons dengan baik pada rincian-rincian, masih bisa belajar meskipun sedang

berlangsung reaksi emosional dalam benaknya, merasa nyaman cukup dengan 1 (satu) jawaban yang benar, cenderung mempunyai nilai rapor yang merata dan biasanya bisa mempertahankan nilai rapor yang tinggi; (6) memiliki memori auditori jangka pendek yang baik, unggul dalam menghafal sesuatu, mungkin perlu beberapa pengulangan untuk bisa memperkuat hasil pembelajaran; (7) lebih cepat untuk “mekar”; (8) tes yang sulit untuk mereka: bila disuruh membaca sebuah wacana dan menjawab soal dari wacana tersebut dalam waktu yang telah ditentukan; (9) tes yang sangat baik untuk mereka: pembelajar auditori pandai memberi tanggapan untuk setiap pelajaran yang telah mereka dengar. Selain itu, siswa yang memiliki gaya belajar auditori juga sangat baik dalam ujian lisan.

Menurut Priyatna (2013:58-61) Ada beberapa tips belajar yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk membantu anak yang memiliki gaya belajar auditori dalam belajar diantaranya yaitu (1) menggunakan pendekatan fonetik dalam latihan membaca. Pendekatan ini dapat didukung dengan menggunakan media poster alphabet yang dilengkapi dengan contoh gambar yang diawali dengan huruf yang tampil. Cara lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan permainan kata-kata berima, dan membaca dengan suara keras; (2) latihan mata pelajaran yang lain dengan perlengkapan dan bahan auditori seperti rekaman video, rekaman audio, atau *audio book*; (3) melatih anak untuk menjawab pertanyaan secara lisan dan memberi laporan secara lisan; (4) menggunakan melodi, irama dan ketukan untuk memperkuat informasi yang kita sampaikan; (5) menggunakan metode pengulangan untuk menghafal, dan mengucapkan dengan keras materi yang sedang dipelajari ketika anak sedang

belajar (fakta, ejaan kata); (6) memutar musik pengiring yang tenang jika anak mau; (7) belajar dalam kelompok dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok sebelum bekerja secara independen.

Gaya belajar yang ketiga yaitu gaya belajar kinestetik. Priyatna (2013:67) menyatakan bahwa, pembelajar kinestetik dapat belajar lebih baik dengan cara mencoba dan melakukan secara langsung. Diperkirakan 5% dari seluruh populasi termasuk pembelajar kinestetik. Menurut Priyatna (2013:68-69) karakteristik pembelajar kinestetik diantaranya yaitu: (1) banyak bergerak dan tidak bisa diam; (2) sangat menikmati kegiatan fisik; (3) jarang mau menghabiskan banyak waktu untuk membaca; (4) senang mencoba hal-hal yang baru; (5) terkoordinasi dan lincah sehingga sering dianggap hiperaktif; (6) suka mengekspresikan perasaan mereka secara fisik (misal, memeluk atau memukul) atau suka menggerakkan tangan ketika sedang berbicara; (7) dalam berpakaian mereka memilih semata untuk kenyamanan, tidak begitu mementingkan gaya atau mode; (8) lebih suka berbaring di lantai atau tempat tidur ketika sedang belajar, bukan duduk manis di meja yang telah disediakan; (9) menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukan; (10) pembelajar fisik pada umumnya menyukai menyentuh, merasakan, dan menangani sesuatu, menjadi orang pertama saat mencoba sesuatu, tidak puas jika hanya melihat demonstrasi, memindahkan posisi atau menggerakkan tubuh saat belajar sesuatu yang baru, dan lebih senang disuruh menunjukkan langsung daripada disuruh bercerita.

Priyatna (2013:72-74) menjelaskan bahwa ada beberapa tips belajar yang dapat dilakukan orang tua untuk membantu anak yang memiliki gaya belajar

kinestetik dalam belajar diantaranya yaitu: (1) membimbing anak dalam latihan membaca dengan mengajarkannya bermain dengan lilin malam (*clay*) mainan yang dilengkapi dengan cetakan berbentuk alphabet; (2) menggunakan berbagai macam media sebagai alat bantu dalam belajar. Misalnya sempoa, *geoboard* (untuk melatih bentuk-bentuk geometris), globe dan peta, alat peraga, dan lain-lain; (3) melakukan eksperimen sederhana; (4) melakukan kunjungan lapangan ke sebuah industri untuk mempelajari sesuatu; (5) bermain peran dengan melibatkan semua anak; (6) mengadakan turnamen olahraga dan seni khusus untuk keluarga.

Pendapat lain mengenai macam-macam gaya belajar juga dikemukakan oleh Uno (2012:181-182). Ada beberapa tipe gaya belajar yang dapat kita cermati dan dapat kita ikuti apabila kita merasa gaya belajar tersebut sesuai dengan gaya belajar yang kita miliki. Gaya belajar tersebut diantaranya yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditori; dan (3) gaya belajar kinestetik. Uraianannya adalah sebagai berikut.

Gaya Belajar yang pertama yaitu gaya belajar visual (*visual learners*). Karakteristik yang khas dari seseorang yang memiliki gaya belajar visual diantaranya yaitu: (1) pembelajar visual harus melihat sesuatu (informasi/pengetahuan) secara visual untuk mengetahui dan memahaminya; (2) mempunyai kepekaan yang tinggi terhadap warna; (3) mempunyai pemahaman yang cukup mengenai masalah artistik (seni); (4) memiliki kesulitan dalam berdialog secara langsung; (5) terlalu reaktif terhadap suara; (6) sulit mengikuti petunjuk secara lisan; (7) seringkali salah mennginterpretasikan kata atau ucapan.

Terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan agar belajar tetap dapat dilakukan dengan memberikan hasil yang memuaskan. Salah satunya adalah

menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi atau materi pelajaran. Perangkat grafis itu bisa berupa film, slide, gambar ilustrasi, coretan-coretan, kartu bergambar, catatan dan kartu-kartu gambar berseri yang bisa digunakan untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

Gaya belajar selanjutnya yaitu gaya belajar *auditory learners*. Gaya belajar *auditory learners* adalah gaya belajar yang mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingat sesuatu. Gaya belajar *auditory* memanfaatkan indera pendengaran sebagai alat utama untuk menyerap informasi atau pengetahuan. Artinya, pembelajar *auditory* harus mendengar terlebih dahulu agar dapat mengingat dan memahami informasi/pengetahuan yang diterimanya. Karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar *auditory* diantaranya yaitu: (1) semua informasi yang diterima oleh pembelajar *auditory* hanya dapat diserap melalui pendengaran; (2) memiliki kesulitan dalam menyerap informasi yang disampaikan dalam bentuk tulisan secara langsung; (3) memiliki kesulitan menulis ataupun membaca.

Ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan untuk belajar apabila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar yang dialami oleh orang yang memiliki gaya belajar *auditory learners*, diantaranya yaitu: (1) menggunakan *tape recorder* sebagai alat bantu dalam belajar. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah yang disampaikan guru di depan kelas agar dapat didengarkan kembali; (2) melakukan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi; (3) mencoba membaca informasi, kemudian meringkasnya dalam bentuk lisan dan direkam untuk

kemudian didengarkan dan dipahami; (4) melakukan *review* secara verbal dengan teman atau pengajar tentang materi pelajaran yang telah dipelajari.

Gaya belajar yang ketiga yaitu gaya belajar *Tectual Learners*. Dalam gaya belajar ini siswa harus menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar mereka dapat mengingat informasi tersebut. Ada beberapa karakteristik yang dimiliki oleh siswa yang memiliki gaya belajar *tectual learners*, diantaranya yaitu: (1) siswa yang memiliki gaya belajar *tectual learners* menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar dapat terus mengingat informasi yang diterimanya; (2) hanya dengan memegang siswa dapat menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya; (3) siswa yang memiliki gaya belajar ini tidak bisa/tahan duduk terlalu lama untuk mendengarkan materi pelajaran; (4) merasa bisa belajar lebih baik apabila disertai dengan kegiatan fisik; (5) memiliki kemampuan mengoordinasikan sebuah tim dan kemampuan mengendalikan gerak tubuh (*athletic ability*).

Untuk siswa yang memiliki karakteristik seperti di atas, pendekatan belajar yang mungkin bisa dilakukan adalah belajar berdasarkan atau melalui pengalaman dengan menggunakan berbagai model atau peraga, bekerja di laboratorium atau bermain sambil belajar. Cara lain yang juga bisa digunakan adalah secara tetap membuat jeda di tengah waktu belajar. Tak jarang, siswa yang cenderung memiliki karakter *tectual learner* juga akan lebih mudah menyerap dan memahami informasi dengan cara menjiplak gambar atau kata untuk belajar mengucapkannya atau memahami fakta.

Penggunaan komputer bagi siswa yang memiliki karakter *tectual learner* akan sangat membantu. Karena, dengan komputer siswa dapat terlibat aktif dalam melakukan *touch*, sekaligus menyerap informasi dalam bentuk gambar dan tulisan. Selain itu, agar belajar menjadi efektif dan berarti, siswa dengan karakter di atas disarankan untuk menguji memori ingatan dengan cara melihat langsung fakta di lapangan.

Selanjutnya, menurut Deporter dan Hernacki (2015:116-120) menyatakan bahwa, terdapat tiga macam gaya belajar. Tiga tipe gaya belajar tersebut antara lain yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) dan gaya belajar kinestetik. Penjelasan selengkapnya adalah sebagai berikut.

Gaya belajar yang pertama adalah belajar visual. Gaya belajar visual adalah gaya belajar yang menitikberatkan pada ketajaman indera penglihatan. Pembelajar visual belajar dengan cara melihat dan mengamati, sehingga harus ada bukti –bukti konkret agar siswa paham dengan apa yang disampaikan oleh guru. Menurut Deporter dan Hernacki (2015:116) ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar visual yaitu: (1) rapi dan teratur; (2) berbicara dengan cepat; (3) perencana dan pengatur jangka panjang yang baik; (4) teliti terhadap detail; (5) mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi; (6) pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya; (7) mengingat apa yang dilihat, daripada yang didengar; (8) mengingat asosiasi visual; (9) biasanya tidak terganggu oleh keributan; (10) mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali meminta bantuan orang untuk mengulanginya; (11) pembaca cepat dan tekun; (12) lebih suka

membaca daripada dibacakan; (13) membutuhkan pandangan dan tujuan yang menyeluruh dan bersikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek; (14) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon dan dalam rapat; (15) lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain; (16) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak; (17) lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato; (18) lebih suka seni daripada musik; (19) seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tetapi tidak pandai memilih kata-kata; (20) kadang-kadang kehilangan konsentrasi ketika mereka ingin memperhatikan.

Gaya belajar yang kedua yaitu gaya belajar auditorial. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih menyukai penyampaian informasi atau pengetahuan dengan cara mendengar penjelasan dari guru secara lisan. Menurut Deporter dan Hernacki (2015:118) karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yaitu: (1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja; (2) mudah terganggu oleh keributan; (3) menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca; (4) senang membaca dengan keras dan meendengarkan; (5) dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara; (6) merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita; (7) berbicara dalam irama yang terpola; (8) biasanya pembicara yang fasih; (9) lebih suka musik daripada seni; (10) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat; (11) suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar; (12) mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga

sesuai satu sama lain; (13) lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya; (14) lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Gaya belajar yang ketiga yaitu gaya belajar kinestetik. Menurut Deporter dan Hernacki (2015:113) gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Menurut Deporter dan Hernacki (2015:118) ciri-ciri orang yang memiliki gaya belajar kinestetik yaitu: (1) berbicara dengan perlahan; (2) menanggapi perhatian fisik; (3) menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka; (4) berdiri dekat ketika berbicara dengan orang; (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak; (6) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar; (7) belajar melalui manipulasi dan praktik; (8) menghafal dengan cara berjalan dan melihat; (9) menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca; (10) banyak menggunakan isyarat tubuh; (11) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama; (12) tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang telah pernah berada di tempat itu; (13) menggunakan kata-kata yang mengandung aksi; (14) menyukai buku-buku yang berorientasi pada plot- mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca; (15) kemungkinan tulisannya jelek; (16) ingin melakukan segala sesuatu; (17) menyukai permainan yang menyibukkan.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti akan memfokuskan penelitian pada gaya belajar menurut Priyatna, yang menyatakan bahwa gaya belajar terdiri dari tiga macam gaya belajar yaitu: (1) gaya belajar visual; (2) gaya belajar auditorial; (3) gaya belajar kinestetik. Alasan peneliti memfokuskan penelitian pada ketiga tipe ini adalah karena tipe ini merupakan tipe dasar dari setiap gaya belajar.

2.1.4.3 Pentingnya Mengetahui Gaya Belajar

Gaya belajar mempunyai peran penting dalam bidang pendidikan. Pemahaman seseorang terhadap gaya belajarnya sendiri dan gaya belajar orang lain di lingkungannya akan meningkatkan efektifitasnya dalam belajar. Menurut Ghufron (2014:9) pembelajaran yang lebih menghargai perbedaan karakteristik setiap siswa akan lebih mengembangkan siswa sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya tanpa harus dibandingkan dengan yang lainnya. Setiap individu memiliki kepribadian, kemampuan, emosional, dan minat yang beragam sehingga mengajarkan bahan yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa adalah hal yang kurang tepat. Menurut Priyatna (2013:7) gaya belajar dapat memupuk bakat dan potensi siswa, tetapi jika tidak dipahami dan ditunjang, maka justru dapat mengganggu proses belajar saat beberapa area lemah dan kompensasi yang mereka butuhkan tidak terpenuhi. Maka diperlukan pendekatan yang tepat agar setiap individu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan belajar yang dihadapinya. Disebutkan oleh Honey dan Mumford (1986) tentang pentingnya setiap individu mengetahui gaya belajar masing-masing adalah: (1) meningkatkan kesadaran siswa tentang aktivitas belajar mana yang cocok atau tidak cocok dengan gaya belajar siswa; (2) membantu menentukan pilihan yang tepat dari berbagai aktivitas belajar dapat menghindarkan kita dari pengalaman belajar yang tidak tepat; (3) individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang, dapat melakukan improvisasi; (4) membantu individu untuk merencanakan tujuan dari belajarnya, serta menganalisis tingkat keberhasilan seseorang.

Selanjutnya, Montgomery dan Groat (1998) dalam Ghufron (2014:138-141) menyatakan, ada beberapa alasan mengapa pemahaman guru terhadap gaya belajar perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran, diantaranya yaitu: (1) membuat proses belajar mengajar dialogis; (2) memahami siswa memiliki karakteristik yang berbeda; (3) berkomunikasi melalui pesan; (4) membuat proses pembelajaran yang lebih banyak memberi penghargaan terhadap siswa; (5) memastikan masa depan dari disiplin-disiplin ilmu yang telah dimiliki oleh siswa.

Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa berbeda-beda. Setiap siswa memiliki karakteristik dan keunikannya masing-masing. Mengetahui gaya belajar setiap siswa sangatlah penting agar guru dapat memberikan arahan, metode, dan cara penilaian yang tepat bagi setiap siswanya, sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal.

2.1.4.4 Dimensi dan Indikator Gaya Belajar

Penelitian ini menggunakan dimensi dan indikator gaya belajar berdasarkan teori dan pendapat dari Priyatna. Menurut Priyatna (2013), dapat diketahui bahwa gaya belajar memiliki tiga dimensi, yaitu: (1) dimensi gaya belajar visual; (2) dimensi gaya belajar auditorial; (3) dimensi gaya belajar kinestetik. Setiap dimensi memiliki beberapa indikator, pada dimensi gaya belajar visual indikator yang diteliti antara lain: (1) lebih banyak berpikir dalam bahasa *gambar* daripada kata-kata, dan lebih baik belajar secara visual daripada secara auditori; (2) tidak belajar dari hasil pengulangan dan pengayaan; (3) cenderung mudah terganggu dan tidak sadar tentang waktu; (4) bisa berbakat di bidang: kreatif, teknologi, matematis, atau emosional. Dimensi gaya belajar yang ketiga

yaitu gaya belajar auditorial, indikator yang diteliti antara lain: (1) biasa mengumpulkan informasi lebih baik melalui: suara, musik, pidato, dan komunikasi verbal; (2) lebih banyak berpikir dalam bahasa kata; (3) sifatnya sangat sosial; (4) bisa mengatur waktu dengan baik; (5) belajar dengan metode langkah demi langkah (*step by step*) dan coba-salah (*trial and error*); (6) memiliki memori auditori jangka pendek yang baik. Dimensi gaya belajar yang ketiga yaitu gaya belajar kinestetik, pada gaya belajar ini, indikator yang akan diteliti adalah: (1) banyak bergerak dan tidak bisa diam; (2) jarang mau menghabiskan banyak waktu untuk membaca; (3) senang mencoba hal-hal yang baru; (4) menonjol dalam bidang atletik atau seni pertunjukan.

2.1.5 Hakikat Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang teori hakikat sarana dan fasilitas belajar, klasifikasi sarana dan prasarana pendidikan, standar sarana dan prasarana sekolah, sarana dan prasarana dalam pembelajaran matematika, dan dimensi dan indikator sarana dan prasarana. Uraianannya sebagai berikut.

2.1.5.1 Hakikat Fasilitas Belajar

Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi belajar adalah faktor sekolah. Untuk mengetahui suatu sekolah telah memenuhi standar yang ada dapat dilihat melalui standar sarana dan prasarana sekolah/madrasah yang telah ditetapkan. Menurut Bafadal (2014:2) perlengkapan sekolah juga sering disebut dengan fasilitas sekolah dan dapat dikelompokkan menjadi sarana pendidikan dan prasarana pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di

sekolah. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, fasilitas dapat diartikan sebagai sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi kemudahan. Jadi fasilitas belajar dapat disamakan dengan sarana. Gunawan (1994) dalam Arikunto dan Yuliana (2012:143) menyatakan bahwa, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Sedangkan pengertian belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Fasilitas belajar adalah semua perangkat kelengkapan yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses memperoleh kepandaian atau ilmu.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat melancarkan dan memudahkan suatu usaha. Fasilitas belajar tersebut berupa sarana dan prasarana pendidikan yang secara langsung maupun tidak langsung digunakan untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2.1.5.2 Klasifikasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

Nawawi (1987) dalam Bafadal (2014:2-3) mengklasifikasikan sarana pendidikan menjadi tiga yaitu ditinjau dari sudut habis tidaknya dipakai, bergerak tidaknya pada saat digunakan, dan hubungannya dengan proses belajar mengajar. Uraianya adalah sebagai berikut: (1) ditinjau dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana

pendidikan tahan lama. Sarana pendidikan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat. Sebagai contohnya adalah kapur tulis yang biasa digunakan oleh guru dan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, ada beberapa sarana pendidikan yang berubah bentuk misalnya, kayu, besi, dan kertas karton yang sering kali digunakan oleh guru dalam mengajar materi pelajaran keterampilan. Sementara, contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pita mesin tulis, bola lampu, dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendidikan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya. Sarana pendidikan yang tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama. Contohnya adalah bangku sekolah, mesin tulis, atlas, globe, dan beberapa peralatan olahraga; (2) ditinjau dari pendidikan bergerak tidaknya, sarana pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu sarana pendidikan yang bergerak, dan sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakaiannya. Lemari sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindahkan kemana-mana jika diinginkan. Demikian pula bangku sekolah termasuk sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindahkan ke mana saja. Sarana pendidikan yang tidak bisa bergerak adalah semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan. Misalnya suatu sekolah yang memiliki saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM). Semua peralatan yang berkaitan dengan itu, seperti pipanya, relatif tidak mudah untuk dipindahkan

ke tempat-tempat tertentu; (3) ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan, yaitu sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar dan sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar. Contoh sarana pendidikan yang berhubungan langsung dalam proses belajar mengajar diantaranya yaitu kapur tulis, atlas, dan sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru dalam mengajar, sedangkan sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar contohnya yaitu lemari arsip di kantor sekolah.

Bafadal (2014:3) mengklasifikasikan prasarana pendidikan menjadi dua macam yaitu prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, dan prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar. Prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, seperti ruang teori, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium, sedangkan prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar contohnya adalah ruang kantor, kantin sekolah, tanah dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang usaha kesehatan sekolah, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan. Meskipun prasarana tersebut tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, namun secara langsung prasarana tersebut dapat menunjang terjadinya proses belajar mengajar.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Barnawi dan Arifin (2016:49-50) mengklasifikasikan sarana pendidikan menjadi tiga macam, yaitu berdasarkan

habis tidaknya, berdasarkan bergerak tidaknya, dan berdasarkan hubungan dengan proses pembelajaran. Sarana pendidikan yang habis dipakai merupakan bahan atau alat yang apabila digunakan dapat habis dalam waktu yang relatif singkat. Misalnya, kapur tulis, tinta printer, kertas tulis, dan bahan-bahan kimia untuk praktik. Selanjutnya, ada pula sarana pendidikan yang berubah bentuk, misalnya, kayu, besi, dan kertas karton yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar. Selain itu, ada pula sarana pendidikan tahan lama. Sarana pendidikan tahan lama adalah bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus atau berkali-kali dalam waktu yang relatif lama. Contohnya meja dan kursi, komputer, atlas, globe, dan alat-alat olahraga.

Selanjutnya yaitu klasifikasi sarana pendidikan yang bergerak. Sarana pendidikan yang bergerak merupakan sarana pendidikan yang dapat digerakkan atau dipindah-tempatkan sesuai dengan kebutuhan para pemakainya. Contohnya, meja dan kursi, almari arsip, dan alat-alat praktik. Kemudian, untuk sarana pendidikan yang tidak bergerak adalah sarana pendidikan yang tidak dapat dipindahkan atau sangat sulit jika dipindahkan, misalnya saluran dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), saluran kabel listrik, dan LCD yang dipasang permanen.

Klasifikasi selanjutnya yaitu sarana pendidikan dalam hubungannya dengan proses pembelajaran, sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pengajaran. Alat pelajaran adalah alat yang dapat digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran, misalnya, buku, alat peraga, alat tulis, dan alat praktik, sedangkan alat peraga merupakan

alat bantu pendidikan yang dapat berupa perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang dapat mengkonkretkan materi pembelajaran. Materi pembelajaran yang tadinya abstrak dapat dikonkretkan melalui alat peraga sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran. Selanjutnya, sarana pendidikan yang berhubungan dengan proses pembelajaran adalah media pengajaran. Media pengajaran adalah sarana pendidikan yang berfungsi sebagai perantara (medium) dalam proses pembelajaran sehingga meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan. Media pengajaran ada tiga jenis, yaitu visual, audio, dan audiovisual.

Menurut Barnawi dan Arifin (2016:51) prasarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu prasarana langsung dan prasarana tidak langsung. Prasarana langsung adalah prasarana yang secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran, misalnya ruang kelas, ruang laboratorium, ruang praktik, dan ruang komputer, sedangkan prasarana tidak langsung adalah prasarana yang tidak digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi sangat menunjang proses pembelajaran, misalnya ruang kantor, kantin sekolah, tanah, dan jalan menuju sekolah, kamar kecil, ruang UKS, ruang guru, ruang kepala sekolah, taman, dan tempat parkir kendaraan.

2.1.5.3 Standar Sarana dan Prasarana Sekolah

Salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan adalah sarana dan prasarana pendidikan. Handoko (2011) dalam Barnawi dan Arifin (2016:86) menyatakan, standardisasi mempunyai arti penyesuaian bentuk (ukuran atau kualitas) dengan pedoman/standar yang telah ditetapkan. Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 menyebutkan bahwa:

Standar Sarana dan Prasarana adalah kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Barnawi dan Arifin (2016:86) menjelaskan bahwa saat ini, sekolah/madrasah yang ada di Indonesia diwajibkan untuk memenuhi standar yang telah ditetapkan. Terdapat 8 jenis standar yang harus dipenuhi oleh sekolah, antara lain: (1) standar isi; (2) standar proses; (3) standar kompetensi lulusan; (4) standar pendidik dan tenaga kpendidikan; (5) standar sarana dan prasarana; (6) standar pengelolaan; (7) standar pembiayaan; (8) standar penilaian pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standardisasi sarana dan prasarana sekolah dapat diartikan sebagai suatu penyesuaian bentuk, baik spesifikasi, kualitas, maupun kuantitas sarana dan prasarana pendidikan dengan kriteria minimum yang telah ditetapkan untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas publik serta meningkatkan kinerja penyelenggara sekolah/madrasah (Barnawi dan Arifin, 2016:87).

Sarana dan prasarana pendidikan memiliki standar yang telah ditetapkan dalam PERMENDIKNAS Nomor 24 tahun 2007. Standar sarana dan prasarana untuk SD/MI sekurang-kurangnya memiliki prasarana sebagai berikut: (1) ruang kelas; (2) ruang perpustakaan; (3) laboratorium IPA; (4) ruang pimpinan; (5) ruang guru; (6) tempat beribadah; (7) ruang UKS; (8) jamban; (9) gudang; (10) ruang sirkulasi; (11) tempat bermain/berolahraga.

Ketentuan mengenai standar prasarana ruang kelas beserta sarana yang ada di dalamnya adalah sebagai berikut: (1) fungsi ruang kelas adalah tempat

kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat khusus yang mudah dihadirkan; (2) banyak minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar; (3) kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik; (4) rasio minimum luas ruang kelas $2 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$. Untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 15 orang, luas minimum ruang kelas 30 m^2 . Lebar minimum ruang kelas 5 m; (5) ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan; (6) ruang kelas memiliki pintu memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan; (7) ruang kelas dilengkapi sarana; (8) kursi peserta didik 1 buah/peserta didik, kursi harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar; (9) meja peserta didik 1 buah/peserta didik, meja harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran sesuai dengan kelompok usia peserta didik dan mendukung pembentukan postur tubuh yang baik, minimum dibedakan untuk kelas 1-3 dan kelas 4-6. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja; (10) kursi guru 1 buah/guru, kursi harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman; (11) meja guru 1 buah/guru, meja harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman; (12) lemari 1 buah/ruang, ukuran memadai untuk

menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas. Tertutup dan dapat dikunci; (13) rak hasil karya peserta didik 1 buah/ruang, ukuran memadai untuk meletakkan hasil karya seluruh peserta didik yang ada di kelas. Dapat berupa rak terbuka atau lemari; (14) papan panjang 1 buah/ruang, ukuran minimum 60 cm x 120 cm; (15) alat peraga sesuai dengan daftar sarana laboratorium IPA; (16) papan tulis 1 buah/ruang, ukuran minimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas; (17) perlengkapan lain, perlengkapan lain yang dibutuhkan di dalam kelas antara lain, tempat sampah 1 buah/ruang, tempat cuci tangan 1 buah/ruang, jam dinding 1 buah/ruang, soket listrik 1 buah/ruang.

Ketentuan selanjutnya yaitu mengenai ruang perpustakaan yang ada di sekolah, ruang perpustakaan memiliki ketentuan sebagai berikut: (1) ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan membaca, mengamati, mendengar, dan sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan; (2) luas minimum ruang perpustakaan sama dengan luas satu ruang kelas. Lebar minimum ruang perpustakaan 5 m; (3) ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku; (4) ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai; (5) ruang perpustakaan dilengkapi sarana; (6) buku teks pelajaran, buku teks pelajaran dengan rasio 1 eksemplar/mata pelajaran/peserta didik, ditambah 2 eksemplar/mata pelajaran/sekolah. Termasuk dalam daftar buku teks pelajaran yang ditetapkan oleh Mendiknas dan daftar buku teks muatan lokal yang

ditetapkan oleh Gubernur atau Bupati/Walikota; (7) buku panduan pendidik, buku panduan pendidik dengan rasio 1 eksemplar/mata pelajaran/guru mata pelajaran bersangkutan, ditambah 1 eksemplar/mata pelajaran/sekolah; (8) buku pengayaan dengan ketentuan 840 judul/sekolah. Terdiri dari 60% non-fiksi dan 40% fiksi. Banyak eksemplar/sekolah minimum: 1000 untuk 6 rombongan belajar, 1500 untuk 7-12 rombongan belajar, 2000 untuk 13-24 rombongan belajar; (9) buku referensi 10 judul/sekolah. Sekurang-kurangnya meliputi Kamus Besar Bahasa Indonesia, kamus Bahasa Inggris, ensiklopedi, buku statistik daerah, buku telepon, kitab undang-undang dan peraturan, dan kitab suci; (10) sumber belajar lain 10 judul/sekolah. Sekurang-kurangnya meliputi majalah, surat kabar, globe, peta, gambar pahlawan nasional, CD pembelajaran, dan alat peraga matematika; (11) rak buku 1 set/sekolah. Rak buku dapat menampung seluruh koleksi dengan baik. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi buku dengan mudah; (12) rak majalah 1 buah/sekolah. Rak dapat menampung seluruh koleksi majalah. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi majalah dengan mudah; (13) rak surat kabar 1 buah/sekolah. Rak dapat menampung seluruh koleksi surat kabar. Memungkinkan peserta didik menjangkau koleksi surat kabar dengan mudah; (14) meja baca 10 buah/sekolah. Meja baca harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja; (15) kursi baca 10 buah/sekolah. Kursi harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar; (16) Kursi kerja 1 buah/petugas. Kursi kuat dan stabil. Kursi mempunyai ukuran yang memadai untuk bekerja dengan

nyaman; (17) meja kerja/sirkulasi 1 buah/petugas, meja kerja/sirkulasi harus kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran yang memadai untuk bekerja dengan nyaman; (18) lemari katalog 1 buah/sekolah. Lemari katalog cukup untuk menyimpan kartu-kartu katalog. Lemari katalog dapat diganti dengan meja untuk menempatkan katalog; (19) lemari 1 buah/sekolah. Ukuran lemari memadai untuk menampung seluruh peralatan untuk pengelolaan perpustakaan, lemari dapat dikunci; (20) papan pengumuman 1 buah/sekolah. Ukuran minimum 1 m²; (21) meja multimedia 1 buah/sekolah, meja kuat dan stabil. Ukuran memadai untuk menampung seluruh peralatan multimedia; (22) peralatan multimedia 1 set/sekolah. Sekurang-kurangnya terdiri dari 1 set komputer (CPU, monitor minimum 15 inci, printer), TV, radio, dan pemutar VCD/DVD; (23) perlengkapan lain berupa buku inventaris 1 buah/sekolah, tempat sampah 1 buah/ruang, soket listrik 1 buah/ruang, jam dinding 1 buah/ruang.

Ketentuan selanjutnya yaitu mengenai standar fasilitas laboratorium IPA. Ketentuannya adalah sebagai berikut: (1) laboratorium IPA dapat memanfaatkan ruang kelas; (2) sarana laboratorium IPA berfungsi sebagai alat bantu mendukung kegiatan dalam bentuk percobaan; (3) setiap satuan pendidikan dilengkapi sarana laboratorium IPA; (4) lemari, 1 buah/sekolah. Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh alat peraga. Tertutup dan dapat dikunci; (5) model kerangka manusia 1 buah/sekolah. Tinggi minimum 125 cm. Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar pasang, mudah dibawa; (6) model tubuh manusia 1 buah/sekolah. Tinggi minimum 125 cm. Dapat diamati dengan mudah oleh seluruh peserta didik. Dapat dibongkar pasang. Mudah dibawa; (7) globe 1

buah/sekolah. Diameter minimum 40 cm. Memiliki penyangga dan dapat diputar. Dapat memanfaatkan globe yang terdapat di ruang perpustakaan; (8) model tata surya 1 buah/sekolah. Dapat mendemonstrasikan terjadinya fenomena gerhana; (9) kaca pembesar 6 buah/sekolah; (10) cermin datar 6 buah/sekolah; (11) cermin cekung 6 buah/sekolah; (12) cermin cembung 6 buah/sekolah; (13) lensa datar 6 buah/sekolah; (14) lensa cekung 6 buah/sekolah; (15) lensa cembung 6 buah/sekolah; (16) magnet batang 6 buah/sekolah. Dapat mendemonstrasikan gaya magnet; (17) poster IPA terdiri dari: poster metamorfosis, hewan langka, hewan dilindungi, tanaman khas Indonesia, contoh ekosistem, sistem-sistem pernapasan hewan. Poster jelas terbaca dan berwarna, ukuran minimal A1.

Selanjutnya, ketentuan sarana dan prasarana tempat bermain atau berolahraga yaitu: (1) tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler; (2) rasio minimum luas tempat bermain/berolahraga $3 \text{ m}^2/\text{peserta didik}$. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain/olahraga 500 m^2 . Di dalam luasan tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran $20 \text{ m} \times 15 \text{ m}$; (3) tempat bermain/berolahraga yang berupa ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan; (4) tempat bermain/berolahraga diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas; (5) tempat bermain/berolahraga tidak digunakan untuk tempat parkir; (6) ruang bebas yang dimaksud di atas memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga; (7) tempat bermain/berolahraga dilengkapi

sarana; (8) tiang bendera 1 buah/sekolah. Tinggi sesuai ketentuan yang berlaku; (9) bendera 1 buah/sekolah. Ukuran sesuai ketentuan yang berlaku; (10) peralatan bola voli 1 set/sekolah. Minimum 6 bola; (11) peralatan sepak bola 1 set/sekolah. Minimum 6 bola; (12) peralatan senam 1 set/sekolah. Minimum matras, peti loncat, tali loncat, simpai, bola plastik, tongkat; (13) peralatan atletik 1 set/sekolah. Minimum lembing, cakram, peluru, tongkat estafet, dan bak loncat; (14) peralatan seni budaya 1 set/sekolah. Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan; (15) peralatan ketrampilan 1 set/sekolah. Disesuaikan dengan potensi masing-masing satuan pendidikan; (16) perlengkapan lain, yaitu: pengeras suara 1 set/sekolah, dan tape recorder 1 buah/sekolah.

2.1.5.4 Fasilitas Belajar dalam Pembelajaran Matematika

Dalam pembelajaran matematika dibutuhkan sarana yang dapat menunjang proses pembelajaran. Dimiyati dan Mudjiono (2013:249) menjelaskan bahwa prasarana pembelajaran yaitu meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang ibadah, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sedangkan sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Penjelasan mengenai hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Fasilitas belajar yang pertama yaitu ruang kelas. Ruang kelas merupakan tempat bagi peserta didik untuk belajar di sekolah. Pengertian mengenai ruang kelas juga dikemukakan oleh Barnawi dan Arifin (2016:105) bahwa “ruang kelas merupakan tempat pembelajaran berlangsung. Di ruang kelas, pembelajaran dapat bersifat teori maupun praktik”. Sejalan dengan pendapat tersebut Bafadal (2014:4)

menyatakan bahwa ruang kelas adalah ruangan yang digunakan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, baik teori maupun praktik. Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ruang kelas merupakan tempat yang digunakan oleh siswa untuk belajar dan tempat bagi guru untuk menyampaikan materi berupa teori maupun praktik.

Fasilitas belajar yang kedua yaitu perpustakaan. Perpustakaan merupakan sarana yang dapat menunjang dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Barnawi (2016:109) menyatakan bahwa ruang perpustakaan adalah tempat di mana buku-buku disimpan dan dibaca. Menurut Bafadal (2014:15) ada beberapa asas atau pedoman yang perlu diperhatikan pada waktu mendirikan gedung perpustakaan sekolah, atau dalam memilih salah satu ruang untuk kepentingan perpustakaan sekolah, pedoman tersebut diantaranya yaitu: (1) gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya berdekatan dengan kelas-kelas yang ada; (2) gedung perpustakaan sekolah sebaiknya tidak jauh dari lapangan parkir; (3) gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya jauh dari kebisingan yang sekiranya mengganggu ketenangan murid-murid yang sedang belajar di perpustakaan sekolah; (4) gedung atau ruang perpustakaan sebaiknya mudah dicapai oleh kendaraan yang mengangkut buku; (5) gedung atau ruang perpustakaan sekolah harus aman, baik dari bahaya kebakaran, banjir, ataupun dari pencurian; (6) gedung atau ruang perpustakaan sekolah sebaiknya ditempatkan di lokasi yang kemungkinannya mudah diperluas pada masa yang akan datang.

Selain ruang kelas dan perpustakaan, sekolah juga harus dilengkapi dengan alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan yang menunjang proses pembelajaran. Arikunto dan Yuliana (2012:144-145) menjelaskan pengertian alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan. Alat pelajaran adalah semua benda yang dapat digunakan secara langsung oleh guru maupun siswa dalam proses belajar mengajar. Buku tulis, gambar-gambar alat-alat tulis-menulis ataupun alat-alat praktik semuanya termasuk dalam lingkup alat pelajaran. Selanjutnya yaitu alat peraga. Alat peraga adalah semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling konkret sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa. Dengan pengertian ini, maka alat pelajaran dapat termasuk dalam lingkup alat peraga, tetapi belum tentu semua alat pelajaran itu merupakan alat peraga, sedangkan media pendidikan adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses belajar mengajar untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi pendidikan, tetapi dapat juga sebagai pengganti peranan guru. Menurut klasifikasi indera yang digunakan, ada tiga jenis media yaitu, media audio, media visual, dan media audio-visual.

Selanjutnya, fasilitas belajar yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika yaitu media pembelajaran. Media dalam pembelajaran matematika relatif sama dengan media pembelajaran dalam pembelajaran di bidang lain. Muhsetyo (2012:2.3-2.14) mengelompokkan media pembelajaran matematika menjadi beberapa media yaitu: (1) sederhana, misalnya papan tulis, papan grafik; (2) cetak, misalnya buku, modul, LKS (Lembar Kegiatan Siswa), petunjuk praktik

atau praktikum, dan; (3) media elektronik, misalnya OHT (*Over Head Transparency*) atau OHP (*Over Head Projector*), audio (radio, tape), audio & video (TV, VCD, DVD), kalkulator, komputer, dan internet. Pengelompokan tersebut dapat juga diganti berdasarkan alasan tertentu, misalnya media sederhana dan media modern (berbasis elektronik), media cetak dan media non-cetak, media proyeksi dan media non-proyeksi, dan sebagainya. Garis besar jenis-jenis media dan penggunaannya dapat dijelaskan sebagai berikut.

Jenis media pembelajaran yang pertama yaitu media pembelajaran sederhana. Jenis media ini antara lain: (1) papan tulis. Papan tulis yang digunakan di sebagian besar sekolah adalah papan tulis hitam (*black board*). Dengan menggunakan kapur atau sejenisnya untuk menulis, bahan pelajaran dibicarakan dan dibahas dengan bantuan papan tulis. Proses pembelajaran dalam bentuk contoh, uraian, atau pengerjaan tugas, dapat dilihat dan diikuti langsung oleh semua siswa dalam kelas; (2) papan grafik. Pada dasarnya papan grafik sama dengan papan tulis, tetapi fungsinya lebih diarahkan untuk mempermudah guru dalam membuat grafik. Papan ini mempunyai kotak-kotak berskala tetap yang dapat dipakai untuk merancang koordinat dari titik-titik yang diperlukan untuk membuat grafik; (3) papan tempel. Papan tempel biasanya diletakkan di dalam atau di luar kelas. Jika diletakkan di dalam kelas, maka papan tempel ini dipasang tidak di bagian depan kelas (di samping kiri-kanan atau bagian belakang dari kelas). Fungsi dari papan tempel ini antara lain untuk memasang informasi, (pengumuman, berita, tugas), untuk menempel klipng dari koran, majalah, atau brosur yang berkaitan dengan pelajaran atau kemajuan iptek, dan untuk

memasang karya-karya tulis siswa yang terpilih (bagus) untuk dapat diketahui oleh siswa-siswa yang lain. Dengan adanya papan tempel ini, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi bagi siswa agar dapat menciptakan karya yang lebih baik lagi.

Jenis media pembelajaran yang kedua yaitu media cetak. Media cetak merupakan media pembelajaran yang utama karena media ini mudah dibawa dan dapat dibaca di mana saja dan kapan saja. Bentuk media cetak ini dapat berupa buku (buku ajar, buku mata pelajaran), LKS (Lembar Kegiatan Siswa), petunjuk praktik, petunjuk praktikum, laporan kegiatan, modul dan buku kerja.

Jenis media pembelajaran yang ketiga yaitu media elektronik. Media pembelajaran yang tergolong media elektronik antara lain: (1) kalkulator. Kalkulator termasuk media elektronik. Sebagai alat yang canggih yang mampu melakukan perhitungan dengan cepat dan akurat, maka potensi kalkulator ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Kalkulator dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu berhitung bagi siswa, namun tidak boleh menggantikan perlunya proses pembelajaran yang membawa siswa terampil dalam berhitung; (2) komputer. Sebagai alat bantu mengajar, komputer juga diperlukan untuk pendidikan matematika. Pembelajaran yang dibantu komputer disebut pembelajaran berbantuan komputer (*computer assisted instruction*). Bahkan komputer dalam pembelajaran matematika dikembangkan dengan memanfaatkan program-program komputer yang siap pakai dalam bentuk perangkat lunak (*software*), atau program-program komputer yang dirancang dan dibuat oleh guru matematika; (3) media tayangan. Media tayangan adalah media

yang mampu menayangkan program pembelajaran pada layar sehingga bisa diikuti oleh banyak orang peserta belajar. Media ini dapat OHP (*Over Head Projector*), LCD *projector*, film (untuk *motion picture* dan *still picture*), audio-video, dan televisi.

2.1.5.5 Dimensi dan Indikator Fasilitas Belajar Matematika

Fasilitas belajar dalam penelitian ini memfokuskan pada sarana dan prasarana yang berhubungan langsung dalam proses pembelajaran matematika. Dimensi dan indikator sarana dan prasarana dalam penelitian ini mengacu dari pendapat Arikunto (2012:144-145), Muhsetyo (2012:2.3) dan PERMENDIKNAS Nomor 24 Tahun 2007 yang mengatur tentang standar sarana dan prasarana Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Indikator sarana dan prasarana tersebut meliputi: (1) ruang kelas; (2) ruang perpustakaan; (3) alat pelajaran, alat peraga, dan media pendidikan. Indikator ruang kelas yaitu: (1) ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan; (2) kapasitas maksimum ruang kelas 28 peserta didik; (3) ruang kelas memiliki pintu yang memadai; (4) kursi peserta didik 1 buah/peserta didik, kursi kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik; (5) meja 1 buah/peserta didik; (6) lemari 1 buah/ruang; (7) papan pajang 1 buah/ruang; (8) papan tulis 1 buah/ruang; (9) jam dinding 1 buah/ruang; (10) soket listrik 1 buah/ruang.

Indikator ruang perpustakaan yaitu: (1) ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku; (2) ruang perpustakaan terletak di bagian sekolah yang mudah dicapai; (3) buku teks pelajaran; (4) sumber belajar lain (majalah dan surat kabar).

Indikator sarana belajar yaitu: (1) alat pelajaran yang dapat digunakan secara langsung oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, meliputi buku tulis dan alat-alat tulis-menulis; (2) alat peraga matematika meliputi semua alat pembantu pendidikan dan pengajaran, dapat berupa benda ataupun perbuatan dari yang paling konkret sampai ke yang paling abstrak yang dapat mempermudah pemberian pengertian kepada siswa; (3) media pembelajaran matematika meliputi media cetak berupa buku mata pelajaran, LKS (Lembar Kegiatan Siswa), dan media elektronik berupa komputer dan LCD *Projector*.

2.1.6 Hubungan antar Variabel

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang hubungan antar variabel dalam penelitian, yaitu hubungan gaya belajar dan hasil belajar matematika dan hubungan fasilitas belajar dan hasil belajar matematika. Penjelasan sebagai berikut.

2.1.6.1 Hubungan Gaya Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan suatu pencapaian yang diperoleh siswa dalam proses belajar. Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Sudjana (2016:3) menyatakan, tingkah laku sebagai hasil belajar siswa mencakup 3 bidang yaitu: bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Aspek eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak (Ghufron dan Risnawita, 2014:10). Menurut Slameto (2015:73) banyak siswa atau

mahasiswa gagal atau tidak mendapatkan hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif. Cara belajar ini biasa disebut juga dengan gaya belajar. Dalam kegiatan belajar, siswa memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan mengolah informasi yang baru siswa dapatkan. Cara siswa dalam menyerap dan mengolah informasi tersebutlah yang dinamakan dengan gaya belajar. Priyatna (2013:3) berpendapat bahwa, gaya belajar merupakan cara belajar yang digunakan oleh individu untuk menerima informasi baru dan proses yang akan mereka gunakan untuk mempelajari sesuatu. Gunawan (2006) dalam Ghufron (2014:11) menyatakan bahwa, gaya belajar adalah cara-cara yang lebih disukai oleh individu dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses, dan memahami suatu informasi yang diperoleh dari lingkungan belajarnya. Selanjutnya, menurut Marton dkk. (1984) dalam Ghufron (2014:12) berpendapat bahwa kemampuan seseorang untuk mengetahui gaya belajarnya sendiri dan gaya belajar orang lain dalam lingkungannya akan meningkatkan keefektifan dalam belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menerima setiap informasi dan mempelajari sesuatu, dengan mengetahui gaya belajar yang kita miliki dan gaya belajar orang yang ada di lingkungan kita, dapat mempermudah kita dalam menyerap informasi atau pengetahuan dalam kegiatan belajar dan mengatasi kesulitan-kesulitan belajar dengan menggunakan pendekatan belajar yang tepat. Dengan mengetahui gaya belajar siswa, guru dapat menggunakan metode, media, serta cara penilaian yang berbeda yang disesuaikan dengan gaya belajar yang dimiliki setiap siswanya,

sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang memuaskan termasuk hasil belajar matematika.

2.1.6.2 Hubungan Fasilitas Belajar dan Hasil Belajar Matematika

Tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh oleh siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang memengaruhi hasil belajar adalah sarana belajar atau fasilitas belajar dan prasarana belajar. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar mengajar. Gunawan (1994) dalam Arikunto dan Yuliana (2012:143) menyatakan bahwa, sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien. Jadi, sarana belajar dapat disamakan dengan fasilitas belajar. Susanto (2016:267) menyatakan ketersediaan fasilitas pembelajaran sangat diperlukan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran di sekolah.

Menurut Anitah, dkk. (2011:5.10) agar siswa memperoleh hasil belajar yang optimal maka setiap peristiwa pembelajaran harus dirancang secara sistematis dan sistemik. Prinsip-prinsip belajar yang dijadikan landasan dalam pembelajaran adalah ketersediaan fasilitas, media, dan sumber belajar. Sarana atau fasilitas belajar dan prasarana belajar dalam pembelajaran matematika, misalnya alat pelajaran, alat peraga, media pembelajaran, ruang kelas dan perpustakaan. Alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran merupakan sarana pendidikan dalam pembelajaran matematika, sedangkan ruang kelas dan perpustakaan merupakan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, ketersediaan fasilitas belajar

yang memadai dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran siswa di sekolah.

2.2 Kajian Empiris

Kajian empiris dalam penelitian ini berisi hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti oleh peneliti. Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar. Penelitian yang relevan dengan gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Uline (2007) dari San Diego State University, San Diego, California, USA dengan judul "*The Walls Speak: The Interplay of Quality Facilities, School Climate, and Student Achievement*". Hasil penelitian berdasarkan survei yang dilakukan pada 80 guru sekolah menengah di Virginia. Hasil penelitian mengkonfirmasi hubungan antara kualitas fasilitas sekolah dan prestasi siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan matematika. Selain itu, fasilitas yang berkualitas secara positif terkait dengan tiga variabel iklim sekolah. Akhirnya, hasil penelitian mengkonfirmasi hipotesis bahwa iklim sekolah memainkan peran mediasi dalam hubungan antara kualitas fasilitas dan prestasi siswa.
- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Abidin (2011) mahasiswa University Sains Malaysia dengan judul "*Learning Styles and Overall Academic Achievement*

in a Specific Educational System". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan penelitian survei untuk menyelidiki hubungan antara gaya belajar dan prestasi akademik secara keseluruhan terhadap 317 siswa. Prosedur statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah satu-way ANOVA, dan analisis regresi berganda. Analisis data menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi dan belajar akademik gaya keseluruhan.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Aliffah, Ashadi, dan Hastuti (2013) dari Program Studi Pendidikan Kimia, FKIP, UNS, Surakarta dalam Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Sebelas Maret dengan judul "Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif *Tipe Teams Games Tournament* (TGT) dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 4 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat pengaruh metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai media terhadap prestasi belajar pada materi hidrolisis garam; 2) terdapat pengaruh gaya belajar terhadap prestasi belajar pada materi hidrolisis garam; 3) tidak ada interaksi antara metode pembelajaran Kooperatif tipe TGT disertai dengan gaya belajar terhadap prestasi belajar pada materi hidrolisis garam.
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2014) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul "Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi

Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013". Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial (uji t) variabel lingkungan sekolah (X1) diperoleh thitung = 6,984 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Variabel motivasi belajar (X2) diperoleh thitung = 3,872 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Variabel fasilitas belajar (X3) diperoleh thitung = 5,809 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Secara simultan (R^2) lingkungan sekolah, motivasi belajar dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa sebesar 64,1%.

- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Budiningsih (2014) dari Program Studi Teknologi Pembelajaran, Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Pengaruh Mind Mapping dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPA". Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa yang melaksanakan pembelajaran dengan metode *mind mapping* dengan siswa yang menggunakan metode ceramah dan presentasi. (2) Tidak terdapat perbedaan pemahaman konsep antara siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. (3) Tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran *mind mapping* dengan gaya belajar terhadap pemahaman konsep siswa.
- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Hadi (2014) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Fasilitas Belajar di

Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran”. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y_1 = 32,466 + 0,264X_1 + 0,323X_2 + e_1$ dan $Y_2 = 41,747 + 0,402X_1 + 0,406X_2 + 0,45Y_1 + e_2$. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa terdapat pengaruh langsung (DO-PB), (FB-PB), (MB-PB), dan pengaruh tidak langsung (DO-MB-PB) dan (FB-MB-HB).

- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Sholekhah & Hadi (2014) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri Ambarawa”. Hasil penelitian ini diperoleh persamaan regresi $Y_1 = 0,638 X_1 + 0,58 X_2 + 0,723 + e_1$ dan $Y_2 = 0,639 X_1 + 0,572 X_2 + 0,725 + e_2$. Secara deskriptif penelitian menunjukkan bahwa kategori fasilitas belajar, dan lingkungan keluarga adalah sedang. Pengaruh fasilitas belajar terhadap motivasi belajar sebesar 63,8% lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 58%, pengaruhnya positif dan signifikan. Sedangkan pengaruh fasilitas belajar dan lingkungan keluarga secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar melalui motivasi belajar sebesar 41,9% dan sisanya sebesar 58,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.
- 8) Penelitian yang dilakukan oleh Yuliani & Prajanti (2014) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dalam jurnal Analisis Pendidikan Ekonomi dengan judul “Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan Keluarga

terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA AL-ASROR Kota Semarang”. Hasil penelitian diperoleh persamaan regresi $Y1 = 3,515 + 0,371X1 + 0,32X2 + 0,290X3$ dan $Y2 = 50,776 + 0,245X1 + 0,272X2 + 0,210X3 + 0,263Y1$. Hasil analisis jalur menunjukkan bahwa pengaruh langsung (FB-HB) sebesar 24,5%, (PK-HB) sebesar 27,2%, (LK-HB) sebesar 21%, (MB-HB) sebesar 26,3%, dan pengaruh tidak langsung (FB-MB-HB) sebesar 34,2%, (PK-MB-HB) sebesar 35,6%, (LK-MB-HB) sebesar 28,6%.

- 9) Penelitian yang dilakukan oleh Krisbiono, Supriyanto, & Rustono (2015) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dengan judul “Keefektifan Penggunaan Model Sinektik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penggunaan model sinektik efektif dalam pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik yang bergaya belajar visual dan auditorial. Berdasarkan hasil Uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $21,399 > 1,99$ dan nilai rata-rata tes akhir 86,91; (2) penggunaan model simulasi efektif dalam pembelajaran menulis teks drama pada peserta didik yang bergaya belajar visual dan auditorial. Berdasarkan hasil Uji-t diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $24,221 > 1,99$ dan nilai rata-rata tes akhir 83,45; (3) model sinektik dalam pembelajaran menulis teks drama efektif pada peserta didik yang bergaya belajar visual sedangkan model simulasi dalam pembelajaran menulis teks drama efektif pada peserta didik yang bergaya belajar auditorial.

- 10) Penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalimah & Ismiyati (2015) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang, dengan judul “Pengaruh Metode Mengajar dan Fasilitas Belajar terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Diklat Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015”. hasil analisis regresi linear berganda dengan persamaan $Y = 22,155 + 0,372X_1 + 0,367X_2$. Besarnya pengaruh secara simultan antara metode mengajar dan fasilitas terhadap aktivitas belajar yaitu 55%. Variabel yang memberikan pengaruh paling besar terhadap aktivitas belajar secara parsial adalah metode mengajar sebesar 30,914% sedangkan untuk fasilitas belajar yaitu 21,996%.
- 11) Penelitian yang dilakukan oleh Rais (2015) dari program studi Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar dalam jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, dengan judul “Pengaruh Penggunaan Multimedia Presentasi Berbasis Prezi dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Mengingat Konsep”. Hasil penelitian menunjukkan:
- 1) terdapat perbedaan kemampuan mengingat konsep mata kuliah multimedia pembelajaran antara kelompok mahasiswa yang dibelajarkan menggunakan multimedia pembelajaran presentasi prezi desktop dengan kelompok mahasiswa yang dibelajarkan menggunakan multimedia pembelajaran presentasi power point pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknologi Pertanian Fakultas Teknik UNM dengan nilai $F = 39,251$ yang lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3,92$
 - 2) terdapat perbedaan kemampuan

mengingat konsep mata kuliah multimedia pembelajaran antara kelompok mahasiswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik pada mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknologi Pertanian Fakultas Teknik UNM dengan nilai $F = 31,482$ yang lebih besar dari nilai $F_{tabel} = 3,92$ tidak ada interaksi antara multimedia pembelajaran dan gaya belajar (visual, auditori dan kinestetik) terhadap kemampuan mengingat konsep mata kuliah multimedia pembelajaran mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknologi Pertanian Fakultas Teknik UNM dengan nilai $F = 3,870$ yang lebih kecil dari nilai $F_{tabel} = 3,92$.

- 12) Penelitian yang dilakukan oleh Utami & Gafur (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh antara metode pembelajaran terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning*; (2) terdapat pengaruh antara gaya belajar terhadap hasil belajar IPS siswa dan hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok gaya belajar visual; (3) hasil belajar dengan metode *Think Pair Share* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar dengan metode *Problem-Based Learning* pada kelompok gaya belajar auditorial; (4) tidak terdapat pengaruh antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar IPS.

- 13) Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Harjono, dan Imran (2016) dari Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Mataram, Indonesia dan dari Program Studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Samawa, Indonesia dalam Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, dengan judul “Pengaruh Multimedia Interaktif dan Gaya Belajar terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan konsep kalor siswa dipengaruhi oleh gaya belajar, dimana siswa dengan gaya belajar visual memiliki penguasaan konsep yang lebih tinggi dibandingkan siswa dengan gaya belajar lainnya. Pengaruh gaya belajar terhadap penguasaan konsep kalor diperoleh $\alpha = 0,05$ dengan $\text{sig} = 0,04$. Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Uji ANAVA pada data hasil belajar menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi antara gaya belajar dan model yang digunakan dalam pembelajaran pada hasil belajar siswa ($\alpha = 0,05$, $\text{sig} = 0,880$). Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dan pengaruh ini tidak bergantung pada model yang digunakan.
- 14) Penelitian yang dilakukan oleh Mite, Corebima, & Syamsuri (2016) dari Pendidikan Biologi Pascasarjana Universitas Negeri Malang dengan judul “Hubungan Antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SMA Katolik Santa Maria Malang Berbasis Skor Terkoreksi dalam Pembelajaran Biologi Melalui Pembelajaran *Group Investigation* (GI) Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tidak ada hubungan antara gaya

belajar dengan hasil belajar siswa SMAK St Maria Malang berbasis skor terkoreksi dalam pembelajaran biologi melalui pembelajaran *group investigation* (GI) di Kota Malang, (2) gaya belajar yang dimiliki oleh siswa kelas MIA X2 dan MIA X4 pada SMAK St Maria Malang semester ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 adalah lebih banyak memiliki gaya belajar visual, selanjutnya gaya belajar auditorial dan yang terakhir gaya belajar kinestetik, dan (3) setiap siswa dengan gaya belajar yang berbeda, mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh hasil belajar.

- 15) Penelitian yang dilakukan oleh Tsaibitah & Wahyudin (2016) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peran Kesiapan Belajar dalam Memediasi Pengaruh Kesiapan Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat pengaruh kreativitas siswa terhadap hasil belajar akuntansi, fasilitas belajar terhadap hasil belajar akuntansi dan kesiapan belajar terhadap hasil belajar akuntansi; (2) adanya pengaruh kreativitas siswa terhadap hasil belajar melalui kesiapan belajar dan ada pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar melalui kesiapan belajar.
- 16) Penelitian yang dilakukan Yusuf T dan Amin (2016) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dalam Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, dengan judul “Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai taraf signifikansi $\alpha = 0,05$) dimana $F_{hitung} = 0,586 > 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak H_1 diterima, yang berarti bahwa

terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar matematika terbukti benar. Hasil belajar matematika siswa yang belajar menggunakan mind map berbantuan grafik bervariasi lebih tinggi dari siswa yang belajar dengan metode sama tanpa grafik bervariasi. Kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa grafik bervariasi dalam pembelajaran dengan metode mind map lebih efektif dan menunjukkan pengaruh signifikan terhadap hasil matematika.

- 17) Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatri dan Pramusinto (2017) dari Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar, Fasilitas Belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran *Typing Master* terhadap Kecepatan Mengetik 10 Jari Buta pada Siswa Kelas X SMK PGRI 1 Mejobo Kudus Program Keahlian Administrasi Perkantoran”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil regresi linier berganda diperoleh persamaan $Y = -1507,9 + 25,787X_1 + 28,961X_2 + 17,638X_3$. Simpulan penelitian ini adalah ada pengaruh disiplin belajar, fasilitas belajar, dan penggunaan media pembelajaran *typing master* secara simultan terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta sebesar 55,6%, ada pengaruh disiplin belajar secara parsial terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta sebesar 24,90%, ada pengaruh fasilitas belajar secara parsial terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta sebesar 19,01% dan ada pengaruh media pembelajaran *typing master* secara parsial terhadap kecepatan mengetik 10 jari buta sebesar 9,49%.
- 18) Penelitian yang dilakukan oleh Latuconsina & Baharuddin (2017) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dalam Jurnal

Matematika dan Pembelajaran dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Mengajar Mahasiswa dan Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar mahasiswa dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,735 > 0,05$), 2) ada pengaruh yang positif dan signifikan antara Gaya Mengajar terhadap hasil belajar mahasiswa dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($0,538 > 0,05$), 3) ada pengaruh gaya belajar dan mengajar secara simultan terhadap hasil belajar mahasiswa.

- 19) Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho & Sudarma (2017) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh secara positif dan signifikan antara Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran pada Mata Diklat Kearsipan di SMK N 9 Semarang Tahun Ajaran 2015/2016
- 20) Penelitian yang dilakukan oleh Nurtia, Ramayani, dan Sumarni (2017) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi STKIP PGRI Sumatera Barat dalam Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Ekonomi dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Fasilitas Belajar di Sekolah dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 4 SUTERA”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan

terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,578. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t_{hitung} 3,231 > t_{tabel} sebesar 1,98. Artinya apabila disiplin belajar meningkat sebesar 1 satuan, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,578 dalam setiap satuannya; 2) fasilitas belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,433. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t_{hitung} 2,412 > t_{tabel} 1,98. Artinya apabila fasilitas belajar meningkat sebesar 1 satuan, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,433 dalam setiap satuannya; 3) minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP N 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,712. Nilai koefisien ini signifikan karena nilai t_{hitung} , 3,455 > t_{tabel} sebesar 1,98. Artinya, apabila minat belajar meningkat sebesar 1 satuan, maka hasil belajar akan meningkat sebesar 0,712 dalam setiap satuannya; 4) disiplin belajar, fasilitas belajar, dan minat belajar secara bersama-sama berpengaruh positif signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VIII di SMP N 4 Sutera Kabupaten Pesisir Selatan. Dimana diperoleh nilai F_{hitung} 95,138 > F_{tabel} 2,68 dengan taraf signifikan sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti H_a diterima dan H_0 ditolak.

- 21) Penelitian yang dilakukan oleh Prabasari & Subowo (2017) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar

Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel *Intervening*". Hasil penelitian ini menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap motivasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan motivasi belajar terhadap prestasi belajar, ada pengaruh positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar, dan ada pengaruh positif dan signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar melalui motivasi belajar.

- 22) Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani, Mustamin, dan Idris (2017) dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar dalam Jurnal Matematika dan Pembelajaran dengan judul "Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri Bontomarannu Kabupaten Gowa". Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisis data menggunakan statistik deskripsi untuk kreativitas guru dan gaya belajar siswa berada pada kategori sedang dengan presentase 76% dan 66%. Kemudian untuk hasil belajar matematika siswa diperoleh nilai presentase sebesar 55% yang berada pada kategori sedang. Adapun hasil analisis statistik inferensial (korelasi berganda) diperoleh $sig. F Change < 0,05$. Artinya, terdapat hubungan positif penerapan antara kreativitas guru dan gaya belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar matematika siswa di SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa.

- 23) Penelitian yang dilakukan oleh Ruknan (2017) dari Universitas Pamulang Tangerang, dengan Judul “Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh metode gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi diperoleh hasil $F_{hitung} = 18,64^{**} > F_{tabel} = 4,05$. Ini menunjukkan hipotesis nol ($H_0 : \mu_{B1} \leq \mu_{B2}$) dalam penelitian ini ditolak pada $\alpha = 0,05$. dengan hasil ini maka rata-rata hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada gaya belajar mandiri lebih tinggi dari pada gaya belajar bergantung. Pengaruh interaksi metode pembelajaran (A) dan gaya belajar (B) terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi diperoleh hasil $F_{tabel} = -4,05 < F_{hitung} = 63,73^{**} > F_{tabel} 4,05$. Ini menunjukkan hipotesis nol ($H_0 : A \times B \neq 0$) dalam penelitian ini ditolak pada $\alpha = 0,05$). Dengan hasil ini maka pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi signifikan.
- 24) Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni & Palupiningdyah (2017) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas Belajar terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pangudi Luhur Tarcisius 1 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis linear berganda diperoleh persamaan: $Y = 1,770 + 0,211X_1 + 0,275X_2 + 0,440X_3$. Secara simultan (R^2) kompetensi profesional guru, lingkungan keluarga, dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap minat belajar siswa sebesar 44,8% dan sisanya 55,2% dipengaruhi oleh sebab lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

- 25) Penelitian yang dilakukan oleh Zamhuri (2017) dari Sekolah Tinggi Agama Islam Tuanku Tanbusai Pasir Pangaaraian Rohul dalam Jurnal Pendidikan Islam dengan judul “Pengaruh Kreativitas Siswa dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN Se Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara kreativitas belajar siswa sebesar 60,4%, sedangkan fasilitas belajar sebesar 60,9% dengan prestasi belajar pembelajaran PAI di SMAN se Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dan pengaruh antara kreativitas dan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di SMAN se Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar dengan nilai sebesar 61,2%. Sehingga penelitian ini tergolong memberikan pengaruh yang tinggi.
- 26) Penelitian yang dilakukan oleh Azan (2018) dari STAIN Bengkalis dengan Judul “Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Mutu Layanan Akademik Program Studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Mutu layanan akademik Program Studi yang meliputi indikator *tangibles*, *emphaty*, *reliability*, *responsivenes*, dan *assurance* berada pada kategori tinggi. Ini menggambarkan bahwa layanan yang diberikan kepada mahasiswa sudah bermutu; (2) Pemanfaatan fasilitas belajar yang meliputi indikator efektivitas dan efisiensi berada pada kategori cukup. Ini dapat dipahami bahwa pemanfaatan fasilitas belajar sudah berjalan dengan cukup baik; (3)

Pemanfaatan fasilitas belajar berpengaruh signifikan terhadap mutu layanan akademik Program Studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

- 27) Penelitian yang dilakukan oleh Eze, Chinedu-Eze, & Bello (2018) dari Universitas Oberta de Catalunya dengan judul "*The Utilisation of E-Learning Facilities in the Educational Delivery System of Nigeria: a Study of M-University*". Hasil penelitian Secara umum, temuan menunjukkan bahwa 89% peserta setuju bahwa ada fasilitas e-learning yang memadai untuk digunakan; itu fasilitasnya ramah pengguna dan fasilitasnya membantu meningkatkan pembelajaran secara signifikan. Namun, 72% dari peserta menunjukkan bahwa sikap pengguna tidak memadai Fasilitas internet dan pelatihan yang tidak memadai adalah penghambat utama. Implikasinya adalah itu Universitas harus secara teratur melakukan pelatihan terutama ketika fakultas baru dipekerjakan untuk memastikan bahwa mereka beradaptasi dan menggunakannya. Selain itu, harus ada beberapa jenis pemantauan mingguan untuk memastikan bahwa dosen menggunakannya di kelas setiap saat.
- 28) Penelitian yang dilakukan oleh Hendriana (2018) dari jurusan PGSD STKIP Singkawang, Kalimantan Barat dalam jurnal pendidikan dasar Indonesia, dengan judul "*Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan gaya belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas IV di Sekolah Dasar Bina Anak Muslim

Singkawang memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan nilai rata-rata 70,4. Dari hasil penelitian ini diperoleh hasil bahwa pembelajaran dengan penerapan gaya belajar auditorial pada peserta didik memberikan pengaruh yang kecil terhadap tingginya hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial peserta didik dengan *effect size* sebesar 0,32 dengan kriteria besarnya *effect size* berada pada kategori sedang.

- 29) Penelitian yang dilakukan oleh Patimah dan Abdullah (2018) dari Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati Cirebon dengan judul “Pengaruh Penerapan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar adalah sangat baik/kuat yakni sebesar 81%. Adapun rata-rata kemampuan membaca intensif siswa kelas V sebesar 83,57. Lebih lanjut hasil analisis membuktikan bahwa penerapan pembelajaran berdasarkan gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap kemampuan membaca intensif pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas V di SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon sebesar 52,2%.
- 30) Penelitian yang dilakukan oleh Riyanti & Rustiana (2018) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar, Kesiapan Belajar Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Keaktifan Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap keaktifan belajar, kesiapan belajar berpengaruh positif dan

signifikan terhadap keaktifan belajar, motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar, gaya belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar, kesiapan belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap keaktifan belajar. Motivasi belajar sebagai variabel intervening mampu memediasi secara sempurna pengaruh gaya belajar dan kesiapan belajar terhadap keaktifan belajar. Simpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh gaya belajar, kesiapan belajar melalui motivasi belajar terhadap keaktifan belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Temanggung Tahun Ajaran 2017/2018.

- 31) Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi & Setiyani (2018) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru, fasilitas belajar, dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Motivasi belajar dapat memediasi persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar siswa. Secara simultan persepsi siswa mengenai kompetensi pedagogik guru dan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar ekonomi sebesar 72%, secara parsial kompetensi pedagogik terhadap prestasi belajar ekonomi berpengaruh sebesar 22%, fasilitas belajar berpengaruh 31% terhadap prestasi belajar, dan motivasi belajar berpengaruh sebesar 37% terhadap prestasi belajar.

- 32) Penelitian yang dilakukan oleh Siahaan dan Pramusinto (2018) dari Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan analisis deskripsi yang telah dilakukan maka disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar yang terdapat di kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Salatiga tergolong dalam kategori cukup baik. Selain itu pengaruh positif juga dapat dilihat berdasarkan analisis regresi yang memiliki persamaan $Y = 12,502 + 0,530X_1 + 0,410X_2 + 0,627X_3$. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar secara simultan dan parsial memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Salatiga. Besar pengaruh secara simultan yaitu 71,1%, sedangkan secara parsial disiplin belajar, lingkungan sekolah, dan fasilitas belajar masing-masing memiliki pengaruh sebesar 6,3%, 6,4% dan 5,5%.
- 33) Penelitian yang dilakukan oleh Vinorita & Muhsin (2018) dari Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian *Reward*, dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian orang tua, komunikasi guru, pemberian *reward* dan fasilitas belajar berpengaruh secara simultan terhadap motivasi belajar sebesar 66,5%. Perhatian orang tua berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar sebesar 14,21%. Komunikasi guru berpengaruh secara

parsial terhadap motivasi belajar sebesar 4,16%. Pemberian *reward* berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar sebesar 4,97%. Fasilitas belajar berpengaruh secara parsial terhadap motivasi belajar sebesar 10,89%. Simpulan penelitian ini adalah perhatian orang tua, komunikasi guru, pemberian *reward* dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap motivasi belajar secara simultan dan secara parsial.

- 34) Penelitian yang dilakukan oleh Bhat (2019) dengan judul “*Learning Styles in the Context of Reasoning and Problem Solving Ability: An Approach based on Multivariate Analysis of Variance*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menunjukkan variasi dalam kemampuan penalaran dan pemecahan masalah saat menggunakan gaya belajar.
- 35) Penelitian yang dilakukan oleh Biabani & Izadpanah (2019) dari *Departement of English Language Education, Zanjan Branch, Islamic Azad University* dengan judul “*The Study of Relationship between Kolb’s Learning Styles, Gender and Learning American Slang by Iranian EFL Students*”. Hasil penelitian menunjukkan total regresi gaya belajar yang tinggi, signifikan dan positif dari empat jenis Gaya belajar Kolb, yaitu Pengalaman Nyata (CE), Reflective Observation (RO), Abstrak Konseptualisasi (AC), dan Eksperimen Aktif (AE) dan gender dengan belajar bahasa gaul.
- 36) Penelitian yang dilakukan oleh Falah (2019) dari IAIN Tulungagung dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Minat Belajar Matematika Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara gaya belajar matematika dan minat belajar matematika siswa terhadap hasil belajar siswa SMPN 1 Pogalan Kelas VIII D, atau dengan kata lain terdapat pengaruh hasil belajar matematika yang memiliki minat belajar dan gaya belajar yang berbeda-beda.

Penelitian yang telah diuraikan merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini. Penelitian tersebut memiliki kesamaan variabel yaitu tentang gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, membuktikan bahwa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya yaitu gaya belajar dan fasilitas belajar. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SDN Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

2.3 Kerangka Berpikir

Gaya belajar siswa merupakan cara yang paling disukai siswa dan dianggap paling efektif dan efisien untuk memproses, menyimpan dan memahami informasi dalam belajar sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap materi pelajaran, karena perbedaan tersebut setiap siswa memiliki cara yang berbeda dalam memahami informasi dan menyerap materi pelajaran yang sama. Setiap siswa diharapkan mampu memahami sendiri gaya belajar yang dimilikinya dan mengoptimalkan gaya belajar tersebut sehingga dapat memahami dan menyerap

informasi dengan baik. Begitu pula dengan guru, guru perlu mengetahui gaya belajar yang dimiliki oleh siswanya sehingga guru dapat mengarahkan siswanya dan memberikan bahan, media, metode, dan cara penilaian yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Pemberian bahan, media, metode, dan cara penilaian yang tepat akan berpengaruh terhadap hasil belajar, khususnya hasil belajar matematika. Siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya dan dapat mengoptimalkan gaya belajar yang dimilikinya diduga akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi, sedangkan siswa yang tidak memahami gaya belajar yang dimilikinya dan belajar tidak sesuai dengan gaya belajarnya, diduga akan mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Selain gaya belajar, fasilitas belajar juga berpengaruh terhadap hasil belajar. Fasilitas belajar menjadi salah satu faktor yang vital dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Fasilitas belajar yang memadai dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran. Fasilitas pendidikan merupakan fasilitas belajar atau sarana dan prasarana belajar yang digunakan untuk memudahkan dan melancarkan proses pembelajaran. Ketersediaan fasilitas belajar tidak dapat diabaikan dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran sebab tanpa adanya fasilitas berupa sarana dan prasarana, pelaksanaan pendidikan tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila jumlah dan kualitas fasilitas belajar kurang mendukung, penyelenggaraan atau pelaksanaan pembelajaran di sekolah tidak dapat berjalan dengan baik, khususnya dalam pembelajaran matematika.

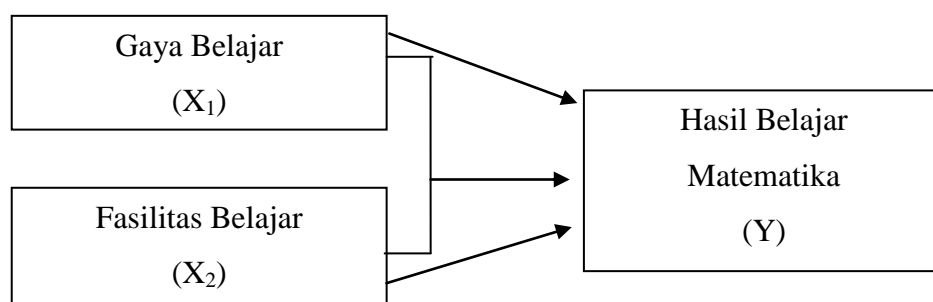
Dalam pembelajaran matematika sarana atau fasilitas belajar yang dibutuhkan diantaranya yaitu buku pelajaran, buku bacaan, alat dan laboratorium

sekolah, dan berbagai media pengajaran yang lain. Sedangkan prasarana yang dapat menunjang dalam pembelajaran matematika diantaranya yaitu ruang kelas, dan perpustakaan. Apabila ketersediaan dan kualitas fasilitas belajar tersebut tidak memenuhi standar maka hal tersebut dapat berpengaruh dalam proses pembelajaran dan memengaruhi hasil belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran matematika. Selain itu, tingkat keefektifan pembelajaran matematika di sekolah dasar salah satunya dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menerapkan asas kekonkretan dalam mengelola proses pembelajaran. Guru harus mampu menjadikan apa yang diajarkannya menjadi sesuatu yang konkret atau nyata sehingga mudah dipahami oleh siswa, khususnya dalam pembelajaran matematika. Oleh sebab itu, fasilitas belajar dalam pembelajaran matematika menjadi sangat penting. Guru memerlukan sarana atau media pembelajaran berupa media visual, media audio, dan media audiovisual yang dapat mengkonkretkan pembelajaran matematika, sehingga siswa mudah memahami apa yang disampaikan oleh guru. Jika dalam pembelajaran matematika tidak dilengkapi fasilitas belajar berupa alat pelajaran, bahan belajar dan berbagai media yang menunjang dalam proses pembelajaran, maka pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diserap dengan baik oleh siswa, sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar matematika siswa.

Adanya pemahaman guru mengenai gaya belajar yang sesuai bagi setiap siswa dan ketersediaan fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, maka hal ini dapat berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa. Jika seorang siswa belajar sesuai dengan gaya belajarnya dengan baik dan

didukung dengan fasilitas belajar yang memadai, diduga akan mempunyai hasil belajar matematika yang tinggi, sedangkan siswa yang belajar tidak sesuai dengan gaya belajarnya dan tidak didukung dengan fasilitas belajar yang memadai, diduga akan mempunyai hasil belajar matematika yang rendah. Kerangka berpikir dapat digambarkan dengan bagan berikut ini:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

X₁ : Gaya Belajar

X₂ : Fasilitas Belajar

Y : Hasil Belajar

Bagan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar (Y) sebagai variabel terikat, gaya belajar (X₁) dan fasilitas belajar (X₂) sebagai variabel bebas. Gaya belajar dan fasilitas belajar merupakan faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2017:99) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang telah dibuat oleh peneliti, di

mana rumusan masalah tersebut telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Riduwan (2015:37) menjelaskan hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara yang dibuat oleh peneliti yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H_{01} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- H_{a1} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- H_{02} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- H_{a2} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

- H_{03} : Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.
- H_{a3} : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal Tahun Ajaran 2018/2019.

BAB V

PENUTUP

Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian skripsi. Bab ini membahas mengenai simpulan dan saran penelitian. Penelitian berjudul “Pengaruh Gaya dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Penjelasan tentang simpulan dan saran diuraikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Simpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dirumuskan peneliti sebelumnya. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti, dilanjutkan dengan pengujian hipotesis, serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan, peneliti dapat menyimpulkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Penjelasan mengenai simpulan dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- (1) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,833 > 1,981$) dan signifikansinya $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak, yang berarti gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien R

sebesar 0,409. Kontribusi variabel gaya belajar (X_1) dengan variabel hasil belajar (Y) sebesar 16,8%, sisanya 83,2% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

- (2) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara fasilitas belajar dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,799 > 1,981$) dan signifikansinya $0,000 < 0,05$, berarti H_0 ditolak, yang berarti gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa dengan koefisien R sebesar 0,407. Kontribusi variabel gaya belajar (X_1) dengan variabel hasil belajar (Y) sebesar 16,6%, sisanya 83,4% ditentukan oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.
- (3) Terdapat pengaruh antara gaya belajar dengan fasilitas belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($25,185 > 3,075$), artinya gaya belajar dan fasilitas belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan analisis korelasi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,552 artinya korelasi antara gaya belajar dengan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 0,552. Selain itu, diperoleh angka R^2 (*R Square*) sebesar 0,305 artinya sumbangan pengaruh variabel gaya dan fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 30,5%, sedangkan sisanya sebesar dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian.
- (4) Gaya dan fasilitas belajar berpengaruh terhadap hasil belajar siswa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Semakin tinggi gaya dan fasilitas

belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar matematika siswa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal. Semakin rendah gaya dan fasilitas belajar siswa pada pembelajaran matematika, maka semakin rendah pula hasil belajar matematika siswa SD Dabin I Kecamatan Talang Kabupaten Tegal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberi saran sebagai berikut.

- (1) Bagi sekolah hendaknya memerhatikan gaya belajar yang dimiliki siswa dan memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa, dan pihak sekolah harus memerhatikan fasilitas belajar siswa dengan cara menyediakan papan pajang, melengkapi media pembelajaran yang dibutuhkan dalam pembelajaran matematika, dan memerhatikan jumlah kapasitas maksimum siswa dalam satu ruang kelas yaitu sebanyak 28 siswa agar pembelajaran di dalam kelas lebih efektif.
- (2) Bagi guru hendaknya memberikan bimbingan dan arahan yang sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki siswa. selanjutnya, pada indikator “papan pajang 1 buah/ruang” merupakan indikator terendah, artinya masih banyak ruang kelas yang tidak dilengkapi dengan papan pajang untuk memajang hasil karya siswa yang berhubungan dengan pembelajaran matematika. Guru harus mampu memanfaatkan fasilitas belajar yang ada di sekolah dengan maksimal agar pembelajaran matematika menjadi lebih efektif dan efisien.

- (3) Bagi orang tua, diharapkan dapat bekerjasama dengan sekolah agar dapat memberikan bimbingan dan arahan pada saat siswa belajar di rumah dan melengkapi fasilitas belajar yang dibutuhkan siswa untuk belajar, baik fasilitas belajar yang dibutuhkan di sekolah maupun di rumah agar dapat meningkatkan hasil belajar matematika.
- (4) Bagi peneliti selanjutnya hendaknya dapat meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi gaya belajar, fasilitas belajar, dan hasil belajar siswa, sehingga dapat menambah pengetahuan baru tentang peningkatan hasil belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M.J.Z., Rezaee, A.A., Abdullah, H.N., & Singh, K.K.B. (2011). *Learning Styles and Overall Academic Achievement In a Specific Educational System. International Journal Of Humanities and Social Science*. 1(10):143-152. Tersedia di <https://pdfs.semanticscholar.org/d37e/6a97e55fbfb79f2799e144948e3e571f6318.pdf> (diunduh 12 Januari 2019).
- Aliffah, N., Ashadi., & Hastuti, B. (2013). Pengaruh Metode Pembelajaran *Kooperatif Tipe Teams Games Tournament (TGT)* dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Materi Pokok Hidrolisis Garam Kelas XI Semester 2 SMA Negeri 4 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kimia*. 2(4):80-9. Tersedia di www.jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/kimia/article/view/2778 (diunduh 21 Januari 2019).
- Anitah, Sri., dkk. 2011. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. & Yuliana.L. 2012. *Manajemmen Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Astutik, S.M. & Wasiti. (2016). Pengaruh *Self Regulated Learning* Dan Ketersediaan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Manajemen*. 2(1):50-57. Tersedia di <https://e-resources.perpusnas.go.id:2118/eds/detail/detail?vid=0&sid=690987e6-ff90-440b-be08-62d7cc357fd8%40pdc-v-sessmgr06&bdata=JnNpdGU9ZWRzLWxpdmU%3d> (diunduh 10 Desember 2018).
- Azan, K. (2018). Pengaruh Pemanfaatan Fasilitas Belajar terhadap Mutu Layanan Akademik Program Studi di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Penjaminan Mutu Lembaga Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*. 4(2):193-198. Tersedia di <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPM/article/view/573/485> (diunduh 20 Mei 2019).
- Bafadal, Ibrahim. 2014. *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Barnawi & Arifin. M. 2016. *Manajemen Sarana & Prasarana Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

- Bhat, M.A. (2019). *Learning Styles in the Context of Reasoning and Problem Solving Ability: An Approach based on Multivariate Analysis of Variance*. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 6(1):10-20. Tersedia di <https://eric.ed.gov/?id=EJ1208181> (diunduh 19 Juni 2019)
- Biabani, M., & Izadpanah, S. (2019). *The Study of Relationship between Kolb's Learning Styles, Gender and Learning American Slang by Iranian EFL Students*. *International Journal of Instruction*, 12(2):517-538. Tersedia di <https://eric.ed.gov/contentdelivery/servlet/ERICServlet?accno=EJ1211056> (diunduh 20 Mei 2019).
- Cholifah, T.N., Degeng, N.S., & Utaya, S. (2016). Pengaruh Latar Belakang Tingkat Pendidikan Orangtua dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kelas IV SDN Kecamatan Sanawetan Kota Blitar. *Jurnal Pendidikan*, 1(3):486-491. Tersedia di <https://doaj.org/article/f32717d3a92b4ae1bf276eaacac746fa> (diunduh 9 Desember 2018).
- Deporter, B. & Hernacki. M. 2015. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Terjemahan Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Dimiyati & Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Eze, S.C., Chinedu-Eze, V.C., & Bello, A.O. (2018). *The Utilisation of E-Learning Facilities in the Educational Delivery System of Nigeria: a Study of M-University*. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1):1-20. Tersedia di <https://link.springer.com/article/10.1186/s41239-018-0116-z> (diunduh 20 Mei 2019).
- Falah, B. N. (2019). Pengaruh Gaya Belajar Siswa dan Minat Belajar Matematika Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Euclid*, 6(1):110-119. Tersedia di <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/Euclid/article/view/1226/1284> (diunduh 21 Juni 2019).
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: Sari Pustaka Kunci.
- Ghufron, M. N. & Risnawita. R. 2014. *Gaya Belajar Kajian Teoritik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Gunawan., Harjono, A., & Imran. (2016). Pengaruh Multimedia Interaktif dan Gaya Belajar terhadap Penguasaan Konsep Kalor Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 12(2):118-125. Tersedia di <https://doaj.org/article/b4b249c535c5435bbcc738669897644b> (9 Desember 2018).
- Hasyim, M., Muris., & Yani, A. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Keterampilan Proses Sains Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 30 Makassar. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(2):52-6. Tersedia di <https://doaj.org/article/595169c2773647a29d16fd79195855d7> (diunduh 10 Desember 2018).
- Hendriana, E.C. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan Gaya Belajar Auditorial terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. 3(1):1-8. Tersedia di <https://doaj.org/article/580958fdb63e4ddc8923387711f09a71> (diunduh 8 Desember 2018).
- Hidayatri, N.A., & Pramusinto, H. (2017). Pengaruh Disiplin Belajar, Fasilitas Belajar dan Penggunaan Media Pembelajaran *Typing Master* terhadap Kecepatan Mengetik 10 Jari Buta pada Siswa Kelas X SMK PGRI Mejubo Kudus Program Keahlian Administrasi Perkantoran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(1):150-160. Tersedia di <https://doaj.org/article/e85fe41f021d4529b44134d25eec7540> (diunduh 12 Januari 2019).
- Kompri. 2015. *Manajemen Pendidikan Komponen-komponen Elementer Kemajuan Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Krisbiono, A.D., Supriyanto, T., & Rustono. (2015). Keefektifan Penggunaan Model Sinetik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2):125-130. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9870> (diunduh 20 Mei 2019).
- Kurniawan, R. (2014). Pengaruh Lingkungan Sekolah, Motivasi Belajar dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Peralatan Kantor Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 1 Kudus Tahun Pelajaran 2012/2013. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3):96-105. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh 20 Mei 2019).
- Latuconsina, N., & Baharuddin. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Mengajar Mahasiswa dan Dosen terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Jurusan

- Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 5(1):32-44. Tersedia di <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2840> (diunduh pada 20 Mei 2019).
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*. <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/PP0322013.pdf> (diunduh 1 Januari 2019).
- Mite, Y., Corebima, A.D., & Syamsuri, I. (2016). Hubungan antara Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SMA Katolik Santa Maria Malang Berbasis Skor Terkoreksi dalam Pembelajaran Biologi Melalui Pembelajaran *Group Investigation (GI)* Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(5):822-827. Tersedia di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6262> (diunduh pada 20 Mei 2019).
- Muhsetyo, G., dkk. 2012. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Munib, Achmad. 2015. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Nugroho, T.A., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Gaya Belajar, Motivasi Belajar, dan Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua pada Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1):188-201. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13484> (diunduh 20 Mei 2019).
- Nurkhalimah, S., & Ismiyati. (2015). Pengaruh Metode Mengajar dan Fasilitas Belajar terhadap Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Mata Diklat Kearsipan Kelas X Administrasi Perkantoran SMK Negeri 9 Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Economic Education Analysis Journal*, 4(2):331-346. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/6767> (diunduh 12 Januari).
- Nurtia, W., Ramayani, C., & Sumarni. (2017). Pengaruh Disiplin Belajar Siswa Fasilitas Belajar di Sekolah dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas VIII SMP N 4 Sutera. *Journal of Economic and Economic Education*, 5(2):209-216. Tersedia di <https://doaj.org/article/51ae9804e5a1494d9410cdd13731b236> (diunduh 12 Januari 2019).

- Patimah., & Abdullah F. (2018). Pengaruh Penerapan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Membaca Intensif pada Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa SD Negeri Sunyaragi 1 Kota Cirebon. *Jurnal Pendidikan Guru MI*. 5(1):133-144. Tersedia di <https://doaj.org/article/ce673b8242e94dc196a0e0dcdf7822f7> (diunduh 8 Desember 2018).
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007.*
<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2024%20Tahun%202007.pdf> (diunduh 1 Januari 2019).
- Poerwanti, Endang. dkk. 2008. *Asesmen Pembelajaran SD*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Prabasari, B., & Subowo. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel *Intervening*. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2):549-558. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/16442/8542> (diunduh 20 Mei 2019).
- Priyatna, Andri. 2013. *Pahami Gaya Belajar Anak! Memaksimalkan Potensi Anak dengan Modifikasi Gaya Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Priyatno, Duwi. 2010. *Paham Analisis Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Rahman, M.F., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Fasilitas Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ungaran. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2):410-417. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/4017/3833> (diunduh 20 Mei 2019).
- Rahmawati, M.M.E., & Budiningsih C.A. (2014). Pengaruh Mind Mapping dan Gaya Belajar terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 1(2):123-138. Tersedia di <https://doaj.org/article/b01934757f534f638c2955298e2244ac> (diunduh 22 Mei 2019).
- Rais. (2015). Pengaruh Penggunaan Multimedia Presentasi Berbasis Prezi dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Mengingat Konsep. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 2(1):11-23. Tersedia di <https://ojs.unm.ac.id/mkpk/article/view/2576> (diunduh 21 Januari 2019).

- Ramadani, S., Mustamin, S.H., & Idris, R. (2017). Hubungan Antara Kreativitas Guru dan Gaya Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bontomarannu Kabupaten Gowa. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*. 5(1):82-95. Tersedia di <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2852/3015> (diunduh 13 Januari 2019).
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, A. & Anni. C. T. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
- Riyanti, F., & Rustiana, A. (2018). Pengaruh Gaya Belajar, Kesiapan Belajar Melalui Motivasi Belajar sebagai Variabel Intervening terhadap Keaktifan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3):1083-1099. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28341> (diunduh 20 Mei 2019).
- Ruknan. (2017). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 5(2):1-8. Tersedia di <http://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/1208> (diunduh 9 Desember 2018).
- Runtutahu, J. T. & Kandou. S. 2014. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Setiadi, D., & Setiyani, R. (2018). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2):390-399. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh 20 Mei 2019).
- Sholekhah, I.M., & Hadi, S. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Belajar SMP Negeri Ambarawa. *Economic Education Analysis Journal*, 3(2): :372-8. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/3987> (diunduh 12 Januari 2019).
- Siahaan, C.D., & Pramusinto, H. (2018). Pengaruh Disiplin Belajar, Lingkungan Sekolah, dan Fasilitas Belajar terhadap Hasil Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 7(1):279-285. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/22879/10794> (diunduh 12 Januari 2019).

- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia.
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. 2013. *Pendidikan Anak di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Thoifah, I'anut. 2015. *Statistika Pendidikan dan Metode Penelitian Kuantitatif*. Malang: Madani.
- Uline, C., Moran, M.T. (2007). *The walls speak: the interplay of quality facilities, school climate, and student achievement*. *Journal of Educational Administrations*. 46(1):55-73. Tersedia di <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/09578230810849817> (diunduh 12 Januari 2019).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tersedia di http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf (diunduh 1 Januari 2019).
- Uno, Hamzah. B. 2012. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Utami, P.S., & Gafur. (2015). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 2(1):97-103. Tersedia di <https://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi/article/view/4622> (diunduh 20 Mei 2019).
- Vinorita, D., & Muhsin. (2018). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Komunikasi Guru, Pemberian *Reward*, dan Fasilitas Belajar terhadap Motivasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 7(2):553-567. Tersedia di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/28258> (diunduh 20 Mei 2019).
- Wahyuni, K., & Palupiningdyah. (2017). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru, Lingkungan Keluarga, dan Fasilitas Belajar terhadap Minat Belajar Siswa

Kelas X Administrasi Perkantoran di SMK Pangudi Luhur Tarcisius 1 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1):47-58. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh 20 Mei 2019).

Winataputra, Udin. S., dkk. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yuliani, P., & Prajanti, S.D.W. (2014). Pengaruh Fasilitas Belajar, Pengelolaan Kelas, dan Lingkungan Keluarga terhadap Hasil Belajar Ekonomi Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas XI MA AL-ASROR Kota Semarang. *Economic Education Analysis Journal*, 3(1):24-30. Tersedia di <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj> (diunduh 20 Mei 2019).

Yusuf, M., & Amin, M. (2016). Pengaruh Mind Map dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. <https://doaj.org/article/979eb84f95184f4eb4e2e43fdd05edca> (diunduh 10 Desember 2018).

Zamhuri, A. (2017). Pengaruh Kreativitas Siswa dan Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMA N Se Kecamatan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar. *Jurnal Pendidikan Islam*. 6(1):120-136. Tersedia di <https://doaj.org/article/47848a571d1d4f7eb71ef3afe1fc06fd> (diunduh 10 Desember 2018).